

**TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh  
SYAFRINALDI  
NIM. 2020100191**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

**TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh  
SYAFRINALDI  
NIM. 2020100191**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

**TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK  
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh  
SYAFRINALDI  
NIM. 2020100191**

**Pembimbing I**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Erawadi', written over a white background.

**Dr. Erawadi, M.Pd.**  
NIP. 197103261998031002

**Pembimbing II**

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sehat Sultoni Dalimunthe', written over a white background.

**Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A.**  
NIP. 197301082005011007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Skripsi  
a.n. Syafrinaldi

Padangsidempuan, 30 Agustus 2024

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
di-  
Padangsidempuan

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

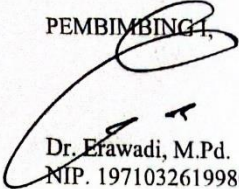
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Munawaroh yang berjudul *Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

PEMBIMBING I,

  
Dr. Erawadi, M.Pd.  
NIP. 197103261998031002

PEMBIMBING II,

  
Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, M.A.  
NIP. 197301082005011007

### PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul “Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.



Padangsidempuan, 31 Mei 2024

Syafrinaldi

NIM. 2020100191

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

---

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafrinaldi  
Nim : 2020100191  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Hak Bebas *Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)* atas karya ilmiah Saya yang berjudul: **Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bertukar pangkalan data (data base), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah. Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 30 Juli 2024



Pembuat Pernyataan

Syafrinaldi

NIM. 2020100191

## **SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN**


Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafrinaldi  
NIM : 2020100191  
Semester : IX (Sembilan)  
Program Studi : S1- Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Alamat : Kuala Batahan, Kec. Batahan, Kab. Mandailing Natal

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala dokumen yang saya lampirkan dalam berkas pendaftaran Sidang Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang tidak benar atau palsu, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagai persyaratan mengikuti ujian Munaqasyah.

Pedangsidimpuan, 02 September 2024



Syafrinaldi  
NIM. 2020100191



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Syafrinaldi  
NIM : 2020100191  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar

**Ketua**

**Sekretaris**

Dr. Hamdan Hasibuan, MPd.  
NIP. 197012312003121016

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.  
NIP. 198309272023211007

**Anggota**

Dr. Hamdan Hasibuan, MPd.  
NIP. 197012312003121016

Dr. Muhammad Roihan Daulay, M.A.  
NIP. 198309272023211007

Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP. 197203261998031002

Asriana Harahap, M.Pd  
NIP. 199409212020122009

**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI  
Tanggal : 23 September 2024  
Pukul : 14:00 WIB s/d 16:00 WIB  
Hasil/Nilai : 83,25/A  
Indeks Prestasi Kumulatif : ~~Cukup/Baik/Amat Baik~~ Cumlaude





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDEMPUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

### PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar  
**Nama** : Syafrinaldi  
**Nim** : 2020100191  
**Fakultas/Jurusan** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan  
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidempuan, 30 Agustus 2024



Alida, M. Si.  
9202000032002

## ABSTRAK

**Nama** : Syafrinaldi  
**NIM** : 2020100191  
**Judul** : Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar

Kitab Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya-karya Buya Hamka dari sekian banyak karya karyanya. Tafsir al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Tafsir Al-Azhar dipengaruhi oleh tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh yang merupakan tafsir yang mendunia. Tafsir Al-Azhar ditulis lengkap tiga puluh Juz mulai dari surah Al-Fatiha sampai dengan surah An-Nas. Hamka di dalam hidupnya hidup di tengah-tengah politik, begitu juga dengan penulisan tafsir al-Azhar diwarnai dengan nilai-nilai politik. Tafsir Al-Azhar menggunakan metode *adabi ijtima'i* yaitu menggunakan contoh yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana gambaran tujuan pendidikan akhlak untuk memperoleh kasih sayang dalam tafsir al-Azhar, bagaimana gambaran tujuan pendidikan akhlak untuk memperoleh kebahagiaan dalam tafsir al-Azhar dan bagaimana gambaran tujuan pendidikan akhlak untuk memperoleh syukur dalam tafsir al-Azhar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran terkait konsep kasih sayang dalam tafsir al-Azhar, untuk mengetahui gambaran terkait konsep kebahagiaan dalam tafsir al-Azhar dan untuk mengetahui gambaran terkait konsep syukur dalam tafsir al-Azhar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka atau *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dengan, Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini analisis data deduktif. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa tujuan pendidikan akhlak ada tiga, yaitu pertama, pendidikan kasih sayang yaitu dengan menghindari dosa untuk mendapatkan kasih sayang, istighfar untuk mendapatkan rahmat, mendamaikan untuk mendapatkan kasih sayang. Kedua, pendidikan kebahagiaan yaitu sabar untuk memperoleh kebahagiaan, berzikir kepada Allah mendatangkan kebahagiaan, dan tobat mendatangkan kebahagiaan. Ketiga, pendidikan bersyukur yaitu puasa dan syukur, halal dan bersyukur, mengingat masa lalu dan bersyukur.

**Kata Kunci:** Tujuan; Pendidikan Akhlak; Tafsir al-Azhar.

## ABSTRACT

**Name** : Syafrinaldi  
**Reg. Number** : 2020100191  
**Thesis Title** : **The Purpose of Moral Education in Tafsir Al-Azhar**

Tafsir al-Azhar is one of the works of Buya Hamka from many of his works. Tafsir al-Azhar originated from lectures or Fajr lectures delivered by Hamka at the al-Azhar Grand Mosque since 1959. Tafsir Al-Azhar was influenced by Muhammad Abduh's tafsir al-Manar which is a worldwide tafsir. Tafsir Al-Azhar is written in full thirty Juz starting from surah Al-Fatiha to surah An-Nas. Hamka in his life lived in the midst of politics, so also the writing of Tafsir Al-Azhar is coloured with political values. Tafsir Al-Azhar uses the *adabi ijtimai* method, which uses examples that live in the midst of society. The formulation of the problem in this study is, how the description of the purpose of moral education to obtain affection in the interpretation of al-Azhar, how the description of the purpose of moral education to obtain happiness in the interpretation of al-Azhar and how the description of the purpose of moral education to obtain gratitude in the interpretation of al-Azhar. The purpose of this research is to know the description related to the concept of affection in the interpretation of al-Azhar, to know the description related to the concept of happiness in the interpretation of al-Azhar and to know the description related to the concept of gratitude in the interpretation of al-Azhar. The research method used in this research is a literature study or *library research* using a descriptive qualitative approach. The data collection technique used is documentation, data analysis used by researchers in this study is deductive data analysis. Based on the results of the study, it is revealed that the purpose of moral education is threefold, namely first, education of affection, namely by avoiding sin to get affection, istighfar to get grace, reconciling to get affection. Second, happiness education, namely patience to gain happiness, dhikr to Allah brings happiness, and repentance brings happiness. Third, education of gratitude, namely fasting and gratitude, halal and gratitude, remembering the past and being grateful.

**Keywords:** Purpose; Moral Education; Tafsir al-Azhar.

## ملخص البحث

الاسم	:سيافرينالدي
رقم التسجيل	: ٢٠٢٠١٠٠١٩١١
عنوان البحث	: الغرض من التربية الأخلاقية في تفسير الأزهر الشريف

تفسير الأزهر هو أحد مؤلفات بويه حمكة من مؤلفاته العديدة. وقد نشأ تفسير الأزهر من المحاضرات أو محاضرات الفجر التي كان يلقيها حمكة في الجامع الأزهر الشريف منذ عام ١٩٥٩ م. وقد تأثر تفسير الأزهر بتفسير المنار لمحمد عبده وهو تفسير عالمي. وقد كتب تفسير الأزهر في ثلاثين جزءاً كاملاً بدءاً من سورة الفاتحة إلى سورة الناس. وقد عاش حمكة في حياته في خضم السياسة، لذا فإن كتابة تفسير الأزهر مصطبغة بالقيم السياسية. وتفسير الأزهر يستخدم المنهج الاجتهادي/الأدي، الذي يستخدم الأمثلة التي تعيش في خضم المجتمع. وصيغة الإشكال في هذا البحث هي: كيف يكون وصف الغاية من التربية الخلقية لتحصيل المودة في تفسير الأزهر، وكيف يكون وصف الغاية من التربية الخلقية لتحصيل السعادة في تفسير الأزهر، وكيف يكون وصف الغاية من التربية الخلقية لتحصيل الشكر في تفسير الأزهر. والغرض من هذا البحث هو معرفة الوصف المتعلق بمفهوم المودة في تفسير الأزهر، ومعرفة الوصف المتعلق بمفهوم السعادة في تفسير الأزهر، ومعرفة الوصف المتعلق بمفهوم الامتنان في تفسير الأزهر. منهج البحث المستخدم في هذا البحث هو دراسة أدبية أو بحث مكتبي باستخدام المنهج الوصفي الكيفي. أما أسلوب جمع البيانات المستخدم فهو أسلوب التوثيق، وتحليل البيانات الذي استخدمه الباحثون في هذه الدراسة هو تحليل البيانات الاستنتاجية. وبناءً على نتائج الدراسة يتبين أن الغرض من التربية الأخلاقية ثلاثي الأبعاد، وهي أولاً: التربية على المودة، وهي اجتناب المعاصي لتحصل المودة، والاستغفار لتحصل الرحمة، والتوفيق لتحصل المودة. وثانيها: تربية السعادة، وهي الصبر لتحصيل السعادة، والذكر لله تعالى يجلب السعادة، والتوبة تجلب السعادة. ثالثاً: تربية الشكر، وهي الصوم والشكر، والحلال والشكر، وتذكر الماضي والشكر، وتذكر الماضي والشكر.

الكلمات المفتاحية الغرض؛ التربية الأخلاقية؛ تفسير القرآن الكريم؛ تفسير الأزهر.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur dengan ucapan Alhamdulillah kehadiran Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang dengan perjuangan beliau kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam sampai saat ini.

Skripsi yang berjudul “Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Tafsir al-Azhar” ini ditulis untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan dalam penyelesaian kuliah untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti banyak sekali mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. sebagai pembimbing I dan Bapak Dr. Sehat Sulthoni Dalimunthe, M.A. sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Anhar M.A sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum,

Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerja sama.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai penasehat akademik yang telah memberikan bimbingan serta masukan dalam proses perkuliahan.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah ikhlas memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi yang membangun bagi peneliti dalam proses perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
7. Teristimewa penulis sampaikan terima kasih dengan setulus hati kepada Ayahanda Liardin dan Ibunda Erni suri yang tercinta dan tersayang atas berkat do'a yang telah dipanjatkan di setiap harinya, motivasi dan semangat yang mengarahkan penulis tanpa mengenal lelah serta tanpa bosan dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan merasakan pendidikan hingga perguruan tinggi.
8. Keluarga tercinta, Adik tercinta dan satu-satunya Mela Rosi yang tidak pernah bosan memberikan semangat dan membantu penulis menemukan solusi dalam

masalah yang dihadapi penulis selama mengerjakan skripsi dan selama kuliah.

Nurma nenek tercinta yang telah memberikan penulis semangat dalam kuliah.

9. Teman-teman terbaik, Adrian Maulana Syahputra, Risky Prisal Aditya, Dodi Saputra, Amir Hasan Nasution, S. Sos., Zaki Mubarak, Basiruddin, Said agil Husain Almunawar, Syaifullah Yusuf, Fauzi Dalimunthe.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Padangsidimpuan angkatan 2020.
11. Semua pihak yang telah bermotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini yang namanya tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Semoga Allah Swt. memberikan balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada peneliti selama dalam perkuliahan.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam pembuatan skripsi ini, namun penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis serta dapat menambah ilmu bagi para pembaca.

Padangsidimpuan, Juli 2024

Peneliti

Syafrialdi

Nim: 2020100191

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.<sup>1</sup>

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

---

<sup>1</sup> Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, 2003.






س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fatḥah	A	A
	Kasrah	I	I
	Ḍommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....يْ	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fatḥah dan wau	Au	a dan u

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama

... .. ... ..	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
... ..	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
... ..	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

### C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### D. Syaddah (*Tasydid*)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIK

LEMBAR PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK ..... i

KATA PENGANTAR..... iv

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... vii

DAFTAR ISI ..... xi

DAFTAR TABEL..... xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	10
C. Batasan Istilah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	12
G. Penelitian yang Relevan.....	13
H. Metodologi Penelitian.....	18
1. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	18
2. Sumber Data.....	18
3. Teknik Pengumpulan Data.....	19
4. Teknik Analisis Data.....	20
I. Sistematika Pembahasan.....	22

### BAB II PENDIDIKAN AKHLAK

A. Akhlak.....	23
1. Pengertian Akhlak.....	23
2. Ruang Lingkup Akhlak.....	25
B. Pendidikan Akhlak.....	28
1. Pengertian Pendidikan .....	28
2. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	32
3. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak.....	33
C. Tujuan Pendidikan Akhlak .....	35

### **BAB III GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-AZHAR**

A. Biografi Hamka.....	39
B. Karya-karya Hamka .....	44
C. Gambaran Umum Tafsir al-Azhar .....	47
1. Tafsir al-Azhar .....	47
2. Metode dan Corak Penafsiran.....	50

### **BAB IV TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

A. Pendidikan Kasih Sayang dalam Tafsir Al-Azhar .....	52
1. Menghindari Dosa untuk Mendapatkan Kasih Sayang.....	52
2. Istighfar untuk Mendapatkan Rahmat.....	55
3. Mendamaikan untuk mendapatkan Kasih Sayang .....	57
B. Pendidikan Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Azhar .....	60
1. Sabar untuk Memperoleh Kebahagiaan .....	60
2. Berzikir kepada Allah Mendatangkan Kebahagiaan.....	63
3. Tobat Mendatangkan Kebahagiaan.....	66
C. Pendidikan Bersyukur dalam Tafsir Al-Azhar. ....	72
1. Puasa dan Syukur .....	72
2. Halal dan Bersyukur.....	74
3. Mengingat Masa Lalu dan Bersyukur .....	77

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
-----------------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>87</b>
-----------------------------------	-----------

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

3.1 Karya-karya Buya Hamka.....	50
---------------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Nasruddin Baidan dalam menjelaskan pengertian ayat, HAMKA menggunakan contoh-contoh yang hidup ditengah masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun individu, serta bercorak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Selain itu, uraian Hamka yang demikian panjang tidak membosankan, tetapi enak dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus”.<sup>2</sup>

Kitab Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya karya Buya Hamka dari sekian banyak karya karyanya. Tafsir al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Pada tahun 1964 ia masuk penjara karena dianggap berkhianat pada kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan NASAKOM dan ia dipindahkan beberapa kali, mulai dari Cipanas sampai ke Megamendung.<sup>3</sup> Tafsir al-Azhar diselesaikan ketika Buya Hamka berada di dalam penjara dalam waktu dua tahun dan diterbitkan pada tahun 1967 yang diberi nama Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar

---

<sup>2</sup> Nasruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003), hlm. 105.

<sup>3</sup> A. Fuadi, *Buya Hamka*, (Jakarta: PT Falcon, 2021), hlm. 323.

Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut. Kehidupan Hamka sampai wafat berada dalam suasana gejolak politik yang kuat, ia hidup pada masa kolonial, kemerdekaan, pemberontakan PKI, dan rezim otoritarianisme di era Orde Baru, Maka dari itu, tafsir Al Azhar banyak diwarnai dengan unsur politik yang melatarbelakangi kehidupan Hamka, hal ini mendorong Hamka menafsirkan beberapa ayat yang berkaitan dengan permasalahan masyarakat se bagai refleksi dari kekacauan politik di masa tersebut.

Kemudian apabila dilihat dari segi sasaran ayatnya Hamka menggunakan metode tahlili yang mana maksudnya yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang disusunurut sesuai dengan sistem mushafi yang dimulai dari Surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas. Penggunaan metode tahlili ini dapat dilihat langsung dalam tafsiran beliau yang berjilid-jilid yang susunan ayatnya sama dengan susunan ayat dalam mushaf. Sedangkan apabila dilihat berdasarkan cara penjelasannya, Buya Hamka menggunakan metode tafshili yaitu metode penafsiran terhadap ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang dijelaskan secara terperinci ayat demi ayat, disertai dengan penjelasan ilmu-ilmu lain yang dikorelasikan satu sama lain, dan juga perbandingan pendapat dari para mufasir.<sup>4</sup>

Tafsir al-Azhar memiliki muqaddimah pada bagian awalnya, dalam bagian mukaddimah Tafsir al-Azhar dijelaskan tentang salah satu isi mukjizat

---

<sup>4</sup> Ananda Rizki Prianka Putri, dkk, Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir al-Azhar, *Gunung Djati Convergence Series*, Volume 29, No. 1, 2003, hlm. 15.



al-Qur'an adalah terdapatnya pokok-pokok ilmiah yang tinggi di dalam al-Qur'an tentang alam namun tidak dijelaskan secara rinci dalam bagian tersebut.

Muhammad 'Abduh sebagai salah satu murid dari Jamaluddin Al-Afgani dikenal sebagai tokoh modernis yang banyak memberi pengaruh bagi perkembangan pemikiran Islam modern. Ia menulis dalam berbagai aspek keislaman, seperti teologi, filsafat, politik, sosial, budaya, dan tafsir. Pemikiran keislaman 'Abduh meletakkan akal pada posisi yang sangat terhormat. Gagasan dan pemikiran keislaman 'Abduh mempengaruhi para tokoh pemikir Islam masa berikutnya. Tidak terkecuali juga di Indonesia. Salah seorang tokoh ulama yang termasuk terpengaruh pada gagasan-gagasan 'Abduh adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang biasa dikenal Hamka.

Ulama otodidak ini banyak mendapat inspirasi dari 'Abduh, terutama dalam karya Tafsîr al-Manâr, ketika ia menuangkan gagasan-gagasan keislamannya. Hamka sendiri, ketika menerima penganugerahan *Doktor Honoris Causa* dari Universitas al-Azhar tahun 1959, menyampaikan pidato pengukuhan tentang pengaruh Muhammad 'Abduh dalam pembaharuan Islam di Indonesia. Sebagaimana 'Abduh yang menulis tafsirnya dengan menggunakan metode *adabi ijtimâ'i*, Hamka juga menggunakan metode ini dalam penulisan Tafsir al-Azhar-nya. Dalam pendahuluan Tafsir al-Azhar, Hamka sendiri mengakui bahwa pemikiran tafsirnya sangat terpengaruh pada Tafsîr al-Manâr, di samping tafsir-tafsir lain yang menjadi rujukannya.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Abdul Manan Syafi'I, "Pengaruh Tafsir Al-Manar Terhadap Tafsir Al-Azhar", *MIQOT*, Volume 37, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 264.

Di samping kepopuleran tafsir Al-Azhar ini, ia tidak hanya dibuat dengan sesuka penulisnya. Ulama-ulama yang menjadi ikutan kita mengemukakan syarat bagi seseorang yang ingin menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur'an, karena tidak sembarangan orang bisa dan diperbolehkan menafsirkan Al-Qur'an. Jika ingin menafsirkan Al-Qur'an hendaklah memahami bahasa Arab dengan segala peralatannya, termasuk mengetahui penafsiran ulama terdahulu, mengetahui asbabun nuzul yaitu sebab-sebab turun ayat, juga mengetahui *naasiikh* (ayat yang menghapuskan) dan *mansuukh* (ayat yang dihapuskan), mengetahui ilmu hadis, terutama yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan, mengetahui ilmu fiqih, untuk mendudukan hukum. Syarat-syarat itu menjadi sangat penting bagi para mufassir. Kalau tidak ada syarat demikian tentu segala orang dapat berani saja menafsirkan Al-Qur'an. Demikianlah potongan ungkapan Buya Hamka dalam pendahuluan Tafsir al-Azhar. Lalu beliau melanjutkan "Ilmu-ilmu yang dijadikan syarat oleh ulama itu Alhamdulillah telah penulis (Hamka) ketahui ala kadarnya." Maka beliau memang patut untuk menafsirkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dengan segala ilmu alat yang telah beliau kuasa.

Kebanyakan kitab tafsir terbawa kepada corak pandangan hidup si penafsir. Tafsir al-Azhar tidaklah demikian, meskipun penyusunnya lebih dekat dengan mazhab Syafi'i, ia juga menguatkan dengan pandangan mazhab yang ia anut sebelumnya (mazhab Hambali). Dengan kata lain dalam tafsir al-Azhar tidak terkait dalam suatu mazhab manapun dan tidak pula *ta'ashub* (fanatic) kepada suatu paham, melainkan ia hanya berupaya mendekati maksud

ayat, menguraikan makna dari lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan kesempatan bagi orang untuk berpikir.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tafsir Al-Azhar dikarenakan tafsir Al-Azhar berisi berbagai penjelasan masalah-masalah yang secara langsung dihadapi oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, pemikiran tafsirnya telah dipengaruhi oleh tafsir dunia, dan lainnya yang telah dikemukakan di atas. Oleh karena itu peneliti merasa tafsir AL-Azhar ini perlu dilakukan penelitian agar kita dapat mengetahui dan memahami bagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan tema penelitian ini dan guna mendapatkan dari tujuan pendidikan kasih sayang, berbahagia dan bersyukur.

Tujuan pendidikan akhlak dalam tafsir al-Azhar untuk menjadikan manusia memiliki sifat kasih sayang. Konsep ini dibangun dari kalimat “*la'allakum turhamun*”. Kata “*la'allakum turhamun*” dengan kata lain kasih sayang disebut juga sebagai rahmat Allah, disebutkan delapan kali di dalam AL-Qur'an yaitu terdapat pada QS. al-An'am (6):155, QS. al-A'raf (7):63, Q.S. Yasin (36):45, al-Hujurat (49):10, QS. Ali Imran (3):132, QS. al-A'raf (7):204, QS. An-Nur (24):56, dan QS. An-Naml (27): 46.. terdapat kalimat *laallakum turhamun* sebagaimana Firman Allah Swt. dalam QS. Yasin (36) ayat 45.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

---

<sup>6</sup> Musyarif, “Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar”, *Al-Ma'rif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Volume 1, No. 1, 2019, hlm. 28.

Artinya: Ketika dikatakan kepada mereka, takutlah kamu akan siksa yang ada di hadapanmu (di dunia) dan azab yang ada di belakangmu (akhirat) agar kamu mendapat rahmat (QS. Yasin: 45)<sup>7</sup>

Tafsir ayat ini menurut tafsir Al-Azhar yaitu dalam ayat 45 ini diperingatkan kembali agar di mana saja kita berada kita selalu bertakwa, dalam rangka ketakwaan itulah kita mengenangkan yang di hadapan kita dan yang di belakang kita, moga-moga rahmat itu tidak meninggalkan kita karena kelalaian kita. Pernah kejadian sebuah bus yang berangkat dari Bukittinggi hendak menuju Medan yang berjalan siang malam. Tiba-tiba di satu pendakian, sedang angin kencang, bus itu mendaki dengan perlahan sekali. Tiba-tiba di tengah-tengah pendakian itu satu pohon kayu besar ditumbang angin kencang itu, persis jatuh menimpa di tengah-tengah bus yang sedang mendaki itu, sehingga hampir seluruh isi bus itu tewas karena tidak sempat keluar ketika bus ditimpa pohon besar. Bahaya-bahaya yang datang dengan sekejap mata itu selalu di luar perhitungan manusia. Tetapi kalau manusia selalu ingat, selalu bertawakal dan mengingat benar-benar akan kekuasaan Allah berbuat sekehendaknya, apa pun yang akan terjadi atas dirinya, walaupun kembali hidup, atau cacat atau maut sekalipun, akan tetaplah jiwa dalam rahmat Allah. Rahmat Allah itulah sebagai bentuk kasih sayang Allah kepada manusia.<sup>8</sup>

Tujuan pendidikan akhlak yang kedua dalam tafsir al-Azhar untuk menjadikan manusia berbahagia. konsep ini dibangun dengan kalimat *la'allakum tuflihun*". Kalimat *la'allakum tuflihun* disebutkan sebelas kali

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), QS. Yasin ayat (36): 45.

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8, (Jakarta: PT Pusaka Panjimas, 1983), hlm. 6009.

dalam Al-Quran yaitu pada QS. Al-Baqarah (2):189, QS. Ali Imran (3):130, 200, QS. Al-Maidah (5):35, 90, 100, al-A'raf (7):69, QS. Al-Anfal (8):45, QS. Al-hajj (22):77, QS. Al-Jumu'ah (62):10, QS. An-Nur (24):31. Berdzikir kepada Allah agar mendatangkan kebahagiaan, terdapat pada QS. Al-A'raf ayat 69.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ  
مَنْ بَعْدَ قَوْمِ نُوحٍ وَرَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِيطَةً ۖ فَادْكُرُوا الْآيَةَ ۗ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepadamu tuntunan dari Tuhanmu atas seorang laki-laki dari golonganmu supaya dia memberi peringatan kepadamu? Ingatlah, ketika Dia (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Nuh, dan melebihkan kamu dalam penciptaan (berupa) tubuh yang tinggi, besar, dan kuat. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-A'raf: 69)

Ayat ini dalam tafsir Al-Azhar ditafsirkan sebagai berikut. Dengan ini Nabi Hud memperingatkan kepada mereka, dan menyadarkan betapa besar nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Sesudah musnahnya kaum Nuh, kaum 'Ad-lah yang diberi Allah kemuliaan, menjadi Khalifah, yang berarti pengganti dari kaum Nuh menerima tugas menjadi Khalifah di muka bumi, melanjutkan pembangunan peri kemanusiaan, dapat mengolah bumi dan mengambil hasilnya, mempunyai tanah subur dan negeri makmur, sehingga berlimpah-limpah kekayaan mereka, dan sebagaimana tersebut di ayat-ayat yang lain sehingga mereka menjadi kaum yang kaya-raya, dapat membangun rumah yang indah-indah dan tanda-tanda kekayaan dan kemewahan (Surat asy-Syu'ara'). Disebut pula keadaan istimewa yang dianugerahkan Allah kepada

mereka, yaitu dilebihkan pada kejadian. Dilebihkan pada bentuk tubuh, orangnya putih-putih, tinggi-tinggi, badan mereka besar-besar dan tegap. Maka berserulah Hud agar mereka ingat akan nikmat Allah itu semuanya dan bersyukur kepadaNya. Mengingat nikmat ialah dengan menyembah semata-mata kepada Allah, sebab Dialah yang menurunkan rezeki yang berlimpah-limpah dan badan tubuh yang tegap-tegap tinggi itu. Apabila orang bersyukur kepada Allah, niscaya dia akan merasai kebahagiaan. Sebab apabila nikmat yang telah ada disyukuri, Allah berjanji akan menambahnya lagi berlipatganda. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan pendidikan akhlak agar mendapatkan kebahagiaan.<sup>9</sup>

Tujuan pendidikan akhlak dalam tafsir al-Azhar untuk menjadikan manusia bersyukur. Konsep ini dibangun dari kalimat *laallakum tasykurun* yang didahului oleh perintah. Kalimat *laallakum tasykurun* disebut sebanyak empat belas kali di dalam Al-quran yaitu pada QS. Al-baqaroh (2):52, 56, 185, QS. Ali Imran (3):123, al-Maidah (5):6, 89, QS. Al-Anfal (8):26, QS. An-Nahl (16):14, 78, QS. al-Hajj (22):36, al-Qasas (28):73, QS. ar-Rum (30): 46, QS. Fatir (35):12, QS. al-Jasiyah (45):12 disebutkan di dalam QS. An-Nahl ayat 14 terdapat perintah untuk bersyukur.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى

الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dialah yang menundukkan lautan (untukmu) agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya dan (dari lautan itu)

---

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, (Jakarta: PT Pusaka Panjimas, 1983), hlm. 2418.

kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 14)<sup>10</sup>

Tafsir ayat ini menurut tafsir Al-Azhar sebagai berikut. Dalam membicarakan lautan dan ikannya, mutiara, serta membicarakan kepentingan kapal, Tuhan di akhir ayat telah menganjurkan memakai kesempatan mencari kumia Tuhan dengan mempergunakan kapal itu. Bertemulah dalam ayat ini kenyataan bahwa menjadi Muslim haruslah mempunyai keaktifan hidup. Mengembaralah, belayarlah, berniagalah, jadi nelayanlah. dan ujungnya? Ujungnya ialah bersyukur kepada Tuhan. Barulah timbul syukur setelah apa yang diusahakan berhasil. Nyata sekali dalam ayat ini bahwasanya orang yang malas, hanya terbenam dalam daerah tempat tinggalnya, tidaklah akan merasakan kurnia Ilahi itu. Allah sudah mentakdirkan bahwasanya tanah daratan itu hanya seperlima dari bumi, sedang yang empat perlima adalah lautan. Dengan ketangkasan dan kecerdasan, mengembara dan bergiat terbuka adalah pintu kehidupan, berhubunganlah di antara manusia sesama manusia dari benua ke benua. Dengan demikian timbullah syukur kepada Tuhan. Ini yang menjadi tujuan pendidikan akhlak agar membuat manusia bersyukur, setelah memperoleh ilmu maka bersyukurlah kepada Allah swt.<sup>11</sup>

Penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengembangkan bagaimana tujuan pendidikan akhlak itu dan peneliti menjadikan tafsir Al-Azhar ini sebagai alat dalam menafsirkan ayat al-Qur'an agar bisa mendapatkan

---

<sup>10</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), QS. An-Nahl (16):14.

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, (Jakarta: PT Pusaka Panjimas, 1983), hlm. 3899.

penjelasan tentang akhlak dan tujuan dari akhlak lebih rinci. Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul *“Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar”*.

#### **B. Fokus Masalah.**

Untuk mempermudah pemahaman ini, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas sehingga pembatasannya akan lebih jelas dan terarah sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih fokus, agar dapat sempurna dan mendalam serta terarah, maka penulis melihat bahwa permasalahan penelitian ini perlu adanya batasan variabelnya. Karena itu, penulis hanya fokus pada batasan masalah yang hanya berkaitan dengan tujuan pendidikan akhlak dalam tafsir al-Azhar.

#### **C. Batasan Istilah**

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasinya dengan definisi yang dimaksud. Agar tidak menimbulkan makna ganda dalam memahami istilah penulisan, maka penulis memberi batasan istilah sebagai berikut:

##### **1. Tujuan**

Tujuan adalah cita-cita dan impian yang hendak diraih oleh seseorang atau suatu organisasi di masa depan. Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai atau yang didapatkan dari suatu pekerjaan. Tujuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manfaat yang diperoleh dari akhlak



yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan perilaku dan kehidupan yang lebih baik.

## 2. Pendidikan

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Pendidikan adalah sebagai usaha untuk mengembangkan potensi individu sedangkan dari sudut pandang masyarakat pendidikan dapat diartikan sebagai usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, agar nilai-nilai budaya yang ada di dalam masyarakat tetap ada dan berlanjut serta dapat dikembangkan.<sup>12</sup> Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya pembinaan dan pembimbingan perilaku yang lebih baik secara lahir dan batin.

## 3. Akhlak

Akhlak adalah perangai serta tingkah laku yang terdapat pada diri seseorang yang telah melekat, dilakukan dan dipertahankan secara terus menerus.<sup>13</sup> Akhlak erat kaitannya dengan perbuatan, bila seseorang melakukan perbuatan baik maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak mulia. Sebaliknya jika seseorang melakukan perbuatan buruk, maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak yang buruk. Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku-perilaku yang dilakukan baik kepada sesama manusia maupun kepada Allah.

---

<sup>12</sup> Mardiah Astuti, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2022), hlm. 20.

<sup>13</sup> Nuryantika, Surahman Amin, Ismail Suardi wekke, *Strategi Penerapan Akhlak Islami "Sadar Sampah" di sekolah Islam Terpadu*, (Cet; 1, Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm.41.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tujuan pendidikan akhlak untuk memperoleh kasih sayang dalam tafsir Al-Azhar?
2. Bagaimana gambaran tujuan pendidikan akhlak untuk memperoleh kebahagiaan dalam tafsir Al-Azhar?
3. Bagaimana gambaran tujuan pendidikan akhlak untuk memperoleh syukur dalam tafsir Al-Azhar?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran terkait konsep kasih sayang dalam tafsir Al-Azhar
2. Untuk mendapatkan gambaran terkait konsep kebahagiaan dalam tafsir Al-Azhar
3. Untuk mendapatkan gambaran terkait konsep syukur dalam tafsir Al-Azhar

#### **F. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka dari penulisan laporan penelitian diharapkan dapat berguna sebagai berikut.

### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keislaman yang menjadi pendidikan akhlak bagi para pembaca.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Menjadi suatu bahan latihan bagi penulis dalam penulisan ilmiah sekaligus memberikan pendidikan akhlak bagi para pencari ilmu.
- b. Menambahkan khazanah keilmuan dalam pendidikan Islam bagi penulis.
- c. Dengan adanya penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bernilai dan bermanfaat.

### 3. Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan penulis dalam menulis karya ilmiah.
- b. Meningkatkan pengalaman memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
- c. Menerapkan ilmu yang diperoleh semasa dalam perkuliahan.
- d. Sebagai sumbangsi terhadap pengembangan pengetahuan dan wawasan nilai-nilai pendidikan akhlak, terutama pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan akhlak di masa depan.

## **G. Penelitian yang Relevan**

Untuk mencapai hasil penelitian yang ilmiah diharapkan data data yang digunakan dalam penyusunan Skripsi ini dan menghindari tumpang tindih dari

pembahasan penelitian, penulis melakukan studi pendahuluan, yakni mengkaji penelitian-penelitian yang berisi tentang teori yang relevan dengan masalah penelitian dan juga hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Mulkan, NIM: 1720100061, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan tahun 2021, dengan judul penelitian: “Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul Mufrad”, Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu menjelaskan pendidikan akhlak. Hasil pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab Adabul Mufrad adalah kejujuran (Ash-Shidqu), memaafkan (Al-Afwu), tekun bekerja sambil menundukkan diri dan berdzikir kepadanya (AL-Khusyu’), Pemberani (Asy-Syaja’ah), Kebaikan atau berbuat baik, lemah lembut (Ar-Rifqu), dan sabar (Ash-Shobru).<sup>14</sup> Persamaan peneliti ini dengan Mulkan adalah sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif. Perbedaan penelitian peneliti adalah bersumber dari buku-buku karya Buya Hamka dan buku-buku orang lain yang menceritakan Buya Hamka, sedangkan saudara Mulkan bersumber dari Hadits Nabi Muhammad Saw yang tersimpul dalam Kitab Adabul Mufrad.
2. Imam Aziz Firdaus, NIM: 1112011000078, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017, dengan judul penelitian: “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat

---

<sup>14</sup> Mulkan, “Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul Mufrad”, *Skripsi*, (Padangsidempuan: Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2021), hlm. 52-112.

ayat 9-13)”, metodologi peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yaitu menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak. Hasil nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 9-13 adalah sikap adil, persaudaraan, sikap menghargai orang lain, sikap humanis, larangan menggunjing atau menggibah, dan takwa.<sup>15</sup> Persamaan peneliti dengan saudara Imam Aziz Firdaus adalah sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Perbedaan penelitian peneliti adalah bersumber dari buku-buku karya Buya Hamka dan buku-buku orang lain yang menceritakan Buya Hamka, sedangkan saudara Imam Aziz Firdaus berdasarkan sumber dari Al-Qur’an.

3. Andela Mardiana, NIM: 1811010040. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2022, dengan judul penelitian: “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 (Studi Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir)”, metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak. Hasil nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Al-Quran surah al-Ahqaf ayat 15-16 adalah berbakti kepada kedua orang tua, bersikap hormat dan sopan santun terhadap kedua orang tua, dan berbuat baik kepada kedua orang tua serta bersyukur atas nikmat yang Allah berikan.<sup>16</sup> Persamaan penelitian Imam Aziz Firdaus dengan Andela

---

<sup>15</sup> Imam Aziz Firdaus, “Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam Al-Quran (Kajian tafsir Surah AL-Hujurat ayat 9-13)”, *Skripsi*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), hlm. 46-56.

<sup>16</sup> Andela Mardiana, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-quran Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16 (Studi Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir)”, *Skripsi*, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), hlm. 64.

Mardiana adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an. Perbedaan penelitian peneliti adalah bersumber dari buku-buku karya Buya Hamka dan buku-buku orang lain yang menceritakan Buya Hamka, sedangkan penelitian Andela Mardiana bersumber dari Al-Qur'an.

4. Skripsi Nabila Maharani Putra (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021) dengan judul skripsi "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara". Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam skripsi tersebut antara lain: nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah Swt. yang terdiri dari mengabdikan hanya kepada Allah Swt, tawakal, bersyukur kepada Allah Swt, taubat dan istighfar; akhlak terhadap Rasulullah Saw yang terdiri dari mengikuti dan mentaati Rasul; akhlak terhadap manusia yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri yang terdiri dari shidiq, amanah, istiqomah, sopan santun, sabar, disiplin, bersungguh-sungguh dan akhlak terhadap keluarga yang terdiri dari berbuat baik kepada kedua orang tua, menghormati hak hidup anak, membiasakan bermusyawarah, bergaul dengan baik; akhlak terhadap masyarakat yang terdiri dari mengajarkan ilmu yang dimiliki, memberi senyuman; nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap negara yang terdiri dari mendengarkan peraturan dan memberikan solusi atas permasalahan.<sup>17</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian Nabila Maharani Putra adalah terletak pada aspek kajiannya

---

<sup>17</sup> Nabila Mahrani Putra, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Negeri Lima Menara", *Skripsi*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021). hlm. 26.

yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada objek kajiannya, yaitu Nabila Maharani Putra menggunakan objek Film Negeri Lima Menara, sedangkan peneliti menggunakan objek Tafsir Al-Azhar.

5. Skripsi Muhammad Ikmaluddin Siregar (UIN Syarif Hidayatullah, 2015) dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Ketika Cinta Bertasbih”. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam skripsi tersebut antara lain: akhlak kepada Allah dan Rasulnya yaitu bermuara pada pengakuan bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Akhlak kepada orang tua dan kerabat yaitu berbakti kepada orang tua. Akhlak kepada diri sendiri yaitu pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani seperti pangan, sandang, dan papan dan memenuhi kebutuhan rohaninya dengan ilmu pengetahuan. Akhlak kepada sesama/masyarakat yaitu melakukan interaksi.<sup>18</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Ikmaluddin Siregar adalah pada aspek kajiannya, yaitu sama-sama mengkaji tentang pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaan antara kedua penelitian ini adalah pada objek kajiannya. Muhammad Ikmaluddin Siregar menggunakan objek Film Ketika Cinta Bertasbih, sedangkan peneliti menggunakan objek buku Tafsir Al-Azhar.

---

<sup>18</sup> Muhammad Ikmaluddin, *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Ketika Cinta Bertasbih*, (Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di UIN Syarif Hidayatulla Jakarta, 2015). hlm. 31.

## **H. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah tinjauan pustaka yaitu untuk digali dari berbagai sumber yang dijadikan rujukan. Untuk dapat memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan serta untuk mencapai tujuan penelitian, maka perlu adanya metode penelitian yang sesuai untuk mengolah data yang dikumpulkan.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif yang artinya menggambarkan mengenai ajaran Al-Qur'an tentang tujuan pendidikan Akhlak. Deskriptif ini untuk melihat bagaimana penafsiran dan pandangan Buya Hamka tentang tujuan pendidikan akhlak. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah darimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu, sumber data primer dan sekunder. Dalam menggunakan metode ini dikhususkan pada literature yang memiliki hubungan terhadap masalah yang sedang diteliti sehingga peneliti akan menelaah buku, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber yang dapat membantu proses pengkajian yang diharapkan oleh peneliti. Berikut penjelasan masing-masing sumber data dalam penelitian ini:



a. Data Primer

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan.<sup>19</sup> Data primer berupa data yang langsung didapatkan dari pengumpul data.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah Tafsir Al-Azhar.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya. Sumber data sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer.<sup>21</sup> Adapun data sekunder yang digunakan peneliti yaitu Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup dan Lembaga Budi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang berasal dari buku Tafsir Al-Azhar. Buku Tafsir Al-Azhar akan dibahas oleh penulis yang menjadi data primer dalam penelitian. Setelah didapatkan data primer maka peneliti akan mencari karya lain yang membahas tokoh yang dikaji dan menjadi data sekunder dalam penelitian.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Lexy J. Meolug, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Roskarya, 2005), hlm. 11.

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 309.

<sup>21</sup> Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 42.

<sup>22</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 48-49

Pada pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dimana metode ini akan menyelidiki dan mengkaji isi buku, majalah, jurnal dan dokumen. Sehingga dokumen akan terhimpun dan peneliti akan lebih mudah memilih dokumen yang sesuai dengan keperluan penelitian.

Dokumentasi ini akan membantu peneliti dalam menerangkan, menafsirkan, mencatatkan, dan menghubungkan apa yang ada dalam buku dengan fenomena yang sedang diteliti oleh penulis. Studi dokumentasi ini diharapkan agar penulis mendapatkan teori, konsep, dan juga bahan yang dapat menjadi pembanding, pembeda, penjelasan terhadap penelitian yang dapat ditarik kesimpulan secara menyeluruh.<sup>23</sup>

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa buku, jurnal, kitab dan lain-lain yang berkaitan dengan judul skripsi sebagaimana sumber data primer dan sumber data sekunder yang kemudian ditelaah dan diorganisir menjadi sebuah kejelasan dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lainnya untuk membentuk kerangka teori yang diperlukan sehingga menjadi kesimpulan.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penguraian data untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.<sup>24</sup> Karena pada tahap ini dikerjakan sedemikian rupa

---

<sup>23</sup> Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 87-88.

<sup>24</sup> Amelia Safitri, "Akhlak Menurut Buya Hamka (Analisis Buku Falsafah Hidup)", *Skripsi*, (Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup, 2020), hlm. 28.

sehingga menghasilkan penyampaian yang benar benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan yang sudah dirumuskan. Secara definisi analisis data ialah mengurutkan dan mengorganisasikan kata kedalam kategori, pola dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.<sup>25</sup>

Peneliti menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.<sup>26</sup> Selanjutnya dikelompokkan dengan data yang sejenis dan dianalisis isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkret dan memadai dan dapat dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Secara keseluruhan langkah langkah yang digunakan dalam penelitian analisis yaitu:

- a. Merumuskan pertanyaan penting penelitian dan hipotesis
- b. Melakukan sampling terhadap sumber data yang telah dipilih
- c. Pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis
- d. Pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean
- e. Pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data

---

<sup>25</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 1990), hlm. 103.

<sup>26</sup> Eriyanto, *Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 15.

f. Interpretasi atau penafsiran data yang diperoleh.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini analisis yang dimaksud ialah untuk menganalisis apa yang terkandung dalam konsep pendidikan akhlak menurut Buya Hamka khususnya pada pengertian, materi, sumber, ruang lingkup pendidik, tujuan dan metode.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam penyusunan tulisan proposal memuat sistematika pembahasan yang merupakan rangkaian isi dari penelitian, agar pembaca lebih mudah memahami penulisan dari proposal ini. Adapun sistematika pembahasan yang dimuat oleh peneliti terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari akhlak, pengertian akhlak, pendidikan Akhlak, pengertian pendidikan akhlak, dasar-dasar pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak.

Bab III memuat tentang gambaran umum tafsir al-Azhar, Biografi Hamka, Karya-karya Hamka, Tafsir Al-Azhar, Metode dan Corak tafsir Al-Azhar.

---

<sup>27</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm.193.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang menjawab semua permasalahan yang ada dalam rumusan masalah.

Bab V merupakan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Akhlak

##### 1. Pengertian Akhlak

Ungkapan akhlak merupakan kata yang sudah sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, walaupun sesungguhnya kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab *اخلاق*. Dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tatakrama.<sup>28</sup> Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan atau tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.<sup>29</sup> Pembentukan karakter siswa menjadi poin penting dalam pendidikan yang harus ditanamkan pada dirinya, agar peserta didik memiliki watak yang baik serta dapat bertanggungjawab dalam menghadapi berbagai masalah di lingkungan sekitarnya.<sup>30</sup>

Pengertian akhlak menurut para ahli di antaranya sebagai berikut:

##### a. Imam Al-Ghozali

Menurut Imam Al-Ghozali akhlak adalah sesuatu sifat yang tertanam di dalam jiwa, yang kemudian dari jiwa timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan akal

---

<sup>28</sup> Suhaib, *Studi Aklak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 1.

<sup>29</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah, Evi Zulianah, Minnatul Maula, *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islam*, (Cet; 1, Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), hlm. 1.

<sup>30</sup> Asriana Harahap, Mhd Syahdan Siregar, "Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Batang Onang Desa Batang Onang Baru", *Edupeedia Publisher*, Volume. 3, No. 1, Januari 2024, hlm. 2.

pikiran.<sup>31</sup> Segala perbuatan yang dilakukan secara spontan tanpa seseorang berpikir untuk melakukan apa yang akan ia lakukan itulah yang disebut dengan akhlak atau suatu perbuatan yang dilakukan secara tiba-tiba dan mendadak.

b. Ibrahim Anis

Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa dan dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pertimbangan akal pikiran.

c. Ibnu Maskawi

Ibnu Maskawi menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa itu bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan.

d. Ahmad Muhammad al-Huffi

Ahmad Muhammad al-Huffi menjelaskan bahwa akhlak adalah adat yang dengan sengaja dikehendaki adanya atau dapat juga diartikan 'azimah atau kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.<sup>32</sup>

Adapun penjelasan akhlak menurut Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad Saw bahwa akhlak adalah sejumlah mabda atau

---

<sup>31</sup> Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Doa Seharian-hari untuk Muslim Sejati*, (Jakarta: Media Komputindo, 2018), hlm. 2.

<sup>32</sup> Muhammad Afif Bahaf, *Akhlaq Tasawuf*, (Cet; 1, Serang: A-Empat, 2015), hlm. 1-2.

prinsip dan nilai yang mengatur seorang muslim yang dibatasi oleh wahyu untuk mengatur kehidupan manusia dan menetapkan pedoman baginya demi merealisasikan tujuan keberadaannya di muka bumi, yaitu beribadah kepada Allah SWT untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>33</sup>

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh para tokoh-tokoh penulis di atas dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang secara sengaja dan dilakukan tanpa dipertimbangkan baik atau buruknya.

## 2. Ruang Lingkup Akhlak

Setiap ilmu memiliki ruang lingkup pembahasannya. Berbicara tentang ruang lingkup akhlak ini merupakan hal yang sangat luas. Sehingga para ulama berbeda pandangan terkait ruang lingkup akhlak ini. Adapun ruang lingkup akhlak menurut Ibnu Maskawaih dalam kitab Tahdzib al-akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Anis Ridha Wati digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu:

### a. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah yaitu perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh hamba (makhluk ciptaan-Nya) Allah kepada Allah sang pencipta. Bisa dikatakan akhlak kepada Allah apabila mengakui dan menyadari bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah Swt. Karena manusia adalah

---

<sup>33</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Ma'a Al-Aqidah Wa Al-Harakah wa Al-Manhaj*, Term. As'ad Yasid, *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Aqidah dan Harakah*, (Cet, 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 96.



makhluk yang lemah juga tidak memiliki daya maka diwajibkan taat kepada perintah-Nya.<sup>34</sup>

Ibadah kepada Allah ada tiga macam: pertama, kewajiban beribadah secara fisik, yakni dengan salat, puasa, dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia agar dapat dekat dengan Allah Swt. Kedua, kewajiban jiwa, dengan berkeyakinan dengan benar tentang keesaan Allah Swt, memuji dan selalu mengagungkan-Nya, merenungi dan mensyukuri segala karunia-Nya, dan selalu memperdalam pengetahuan ini sehingga akan muncul rasa tawadhu' kepada-Nya. Ketiga, kewajiban terhadap-Nya saat berinteraksi sosial, seperti saat bermuamalah dan sebagainya.<sup>35</sup>

b. Akhlak kepada Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani maupun rohani.<sup>36</sup> Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, artinya kita melakukan perbuatan itu sesuai dengan aturan Islam.

---

<sup>34</sup> Tiara Novita Sari, Muhammad Luthfi, Ali As'ad, "Implementasi Akhlak kepada Allah dalam Kehidupan Sehari-hari bagi Mahasiswa" *Penais: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, No. 2, Agustus 2023. hlm. 191.

<sup>35</sup> Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih (Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq)", *Darris; Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 2, No. 2, Oktober 2019, hlm. 71.

<sup>36</sup> Ririn Anriani, dkk. "Aplikasi Akhlak Manusia terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia terhadap Allah Subhawataala dan Akhlak Manusia terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam", *dalam jurnal Al-Ilmi*, Volume 3, No. 2, 2023, hlm. 127.

Manusia mempunyai kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya.<sup>37</sup> Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.

c. Akhlak kepada Sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah sikap atau perbuatan manusia yang satu terhadap yang lain.<sup>38</sup> Akhlak sesama manusia adalah bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar, tidak masuk rumah orang lain tanpa izin, jika ketemu mengucapkan salam dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, tidak mengucilkan seseorang atau kelompok lain, saling memaafkan, menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amarah dan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.<sup>39</sup>

Adapun akhlak sesama manusia dibagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada orang tua atau guru
- 2) Akhlak kepada saudara
- 3) Akhlak kepada teman

---

<sup>37</sup> Muhrin, "Akhlak kepada Diri Sendiri", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan agama Islam*, Volume 10, No. 1, Juni 2020, hlm. 1.

<sup>38</sup> Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa sebagai Pendidikan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Modern*, (Cet; 1, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023), hlm. 49.

<sup>39</sup> Siti Suwaibatul Aslamiyah, Evi Zulianah, Minnatul Maula, *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islam*, hlm. 3.

#### 4) Akhlak kepada tetangga.<sup>40</sup>

Akhlak sesama manusia yaitu dengan menjalin hubungan baik yang tidak terfokus hanya pada pergaulan antar manusia secara individual, tetapi lebih terfokus pada perilaku kita dalam kondisi yang berbeda-beda, seperti bagaimana bersikap sopan ketika kita sedang bepergian, ketika dalam berkendara, ketika bertamu dan menerima tamu, ketika bertetangga, ketika makan dan minum, ketika berpakaian, serta ketika berhias.<sup>41</sup>

### **B. Pendidikan Akhlak**

Kata pendidikan akhlak berasal dari dua suku kata yaitu pendidikan dan akhlak, masing-masing kata tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

#### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *padagogik* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>42</sup> Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa lahir. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah*

---

<sup>40</sup> Miftakhul Jannah, Studi Komparasi Akhlak terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta, *Jurnal Al-Thariqah*, Volume 3, No. 2, Juli – Desember 2018, hlm. 4-5.

<sup>41</sup> Marzuki, “Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam”, *Humanika*, Volume 9, No. 1, Maret 2009, hlm. 36.

<sup>42</sup> Deden Saeful Ridhwan, *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, (Cet; 1, Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 11.

(pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.<sup>43</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapatkan imbuhan yang berawalan “pen” dan berakhiran “an” yang berarti proses atau cara perbuatan yang mendidik.<sup>44</sup> Maka definisi pendidikan menurut bahasa adalah perubahan tingkah laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pelatihan atau pengajaran.

Menurut UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan Spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan dirinya untuk masyarakat<sup>45</sup>.

Pendidikan adalah bimbingan yang dilakukan oleh pendidik atau seorang pengajar (guru) terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didiknya untuk menuju terbentuknya pribadi yang lebih baik dan utama. Pendidikan sering disamakan atau dikaitkan dengan At-Ta’lim, At-Ta’dib, At-Tarbiyah.

a) *Ta’lim*

---

<sup>43</sup> Nurkholis, “Pendidikan dalam Upaya memajukan Teknologi”, *Jurnal Kependidikan*, Volume 1. No. 1, November 2013, hlm. 25.

<sup>44</sup> Husamah, Arina Restian, Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), hlm. 30-31.

<sup>45</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2007). hlm. 2.

Kata *Ta'lim* berasal dari “*ain-lam-mim*” disebutkan 582 kali dalam Al-Qur'an. Penyebutan ini berhubungan dengan ilmu yang berarti pengetahuan, juga Allah salah satu namanya *Al-Alim*.<sup>46</sup> Kata *Ta'lim* berasal dari kata '*allama-yu'allimu*, artinya mengajar atau pengajaran, mendidik memberi tanda.<sup>47</sup>

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta'lim* dengan: “Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”. Definisi *ta'lim* menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *Al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>48</sup>

b) *At-Ta'dib*

Kata *Ta'dib* berasal dari kata *addaba-yuaddiban-ta'diban* yang memiliki arti *aducation* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman atau penyucian). Kata *al-ta'dib* berasal dari kata '*Adaba* yang berarti bersopan santun atau beradab. Seseorang

---

<sup>46</sup> Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Cet; 1, Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 10.

<sup>47</sup> Ahmad Nur Alam Bakhtir, *Manusia dalam Perspektif Pendidikan Al-Quran*, (Yogyakarta: Nas Media Pustaka, 2021), hlm. 17.

<sup>48</sup> M. Asymar A Pulungan, “Konsep Dasar Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib”, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Volume 2, No. 1, 2022, hlm. 250-251.

dalam menuntut ilmu harus mempunyai sopan santun agar ilmu sedang dipelajari bisa bermanfaat dan diridhoi oleh Allah.<sup>49</sup>

Secara terminology *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak. Menurut Sayyed Muhammad An-Naquib Al-Attas *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan.<sup>50</sup>

c) *At-Tarbiyah*

Istilah tarbiyah menurut pendukungnya berakar pada tiga kata. *Pertama*, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, kata *rabba-rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al-Rab* yang mempunyai akar kata yang sama dengan kata *tarbiyah* berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak", *Sawwa*, Volume 12, No. 2, April 2017, hlm. 247.

<sup>50</sup> Maria Ulfah, "Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Volume 16, No. 1, Agustus 2015, hlm. 95.

<sup>51</sup> Ahmad Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Slam: Tinjauan dari Aspek Semantik", *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Volume 7, No. 1, Januari –Juni 2008, hlm. 141.

Ada beberapa pengertian tentang *tarbiyah* di antaranya: *Pertama*, *Tarbiyah* adalah menyampaikan sesuatu untuk untuk mencapai kesempurnaan. Bentuk penyampaiannya satu dengan yang lain berbeda dengan cara pembentukannya. *Kedua*, *tarbiyah* adalah menentukan tujuan melalui persiapan sesuai batas kemampuan untuk mencapai kesempurnaan. *Ketiga*, *tarbiyah* adalah sesuatu yang dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit oleh seorang pendidikan (murabbi). *Keempat*, *Tarbiyah* adalah dilakukan secara berkesinambungan. *Kelima*, *tarbiyah* adalah tujuan terpenting dalam kehidupan, baik secara individu maupun keseluruhan. Sasaran dari *tarbiyah* ini adalah kemaslahatan umat, asas yang paling hakiki dari sebuah tarbiyah adalah mencapai keridhaan Allah Swt.<sup>52</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kehendak seseorang untuk mencapai tingkah laku yang mulia dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah digariskannya aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan.<sup>53</sup>

Pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ada dua sistem yakni pendidikan formal dan non formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang

---

<sup>52</sup> Najib Khalid Al 'Amir, *Min Asaalibir-Rasul Saw. Fit Tarbiyah*, Terj. Ibnu Muhammad, Fakhruddin Nursyam, *Tarbiyah Rasulullah*, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 22.

<sup>53</sup> Sungkowo, Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat), *Nur El-Islam*, Volume 1, No. 1, April 2014, hlm. 33.

dikonsumsi. Selanjutnya bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu (tamyiz), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al hasanah).

Apapun pengetahuan itu baik pengetahuan tentang syariat Islam atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis, ibarat pisau bermata dua yang dapat digunakan pemiliknya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia untuk meraih sukses, ilmu pengetahuan yang tinggi keterampilan yang mutakhir tanpa dibarengi dengan akhlak yang mulia maka tidak menutup kemungkinan justru akan menelanjangi manusia dari hal-hal etika dan kesopanan. Sebagaimana diketahui masalah akhlak pada anak didik sangat penting sekali karena anak mudah terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan tingkah laku, setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji.

### 3. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Islam menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai dasar pendidikan akhlak.

#### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai wahyu dan mukjizat terbesar Rasulullah Saw. Mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian secara bahasa dan pengertian menurut istilah. Al-Qur'an menurut bahasa adalah



“bacaan” atau “yang dibaca”. Kata Al-Qur’an adalah bentuk *Masdar* dari *fi’il qara’a* yang diartikan dengan arti *isim maf’ul*, yaitu yang dibaca atau bacaan. Sedangkan pengertian menurut *syara’* (istilah) ialah nama bagi *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang ditulis dalam mushaf”.<sup>54</sup>

Terdapat beberapa ayat Al-Qur’an yang menjadi dasar pendidikan akhlak, seperti pada surah Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (Q.S Al-Isra: 23).<sup>55</sup>

#### b. Hadis

Hadis merupakan sumber dasar pendidikan akhlak setelah Al-Qur’an. Menurut bahasa Hadis berarti perkataan dan ucapan. Sedangkan secara istilah Hadis adalah perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad Saw. Yang dijelaskan melalui sanad.<sup>56</sup>

<sup>54</sup> Moh. Matsna, *Pendidikan Agama Islam Al-Qur’an Hadis*, (Semarang: PT. Karya Toha Putri, 2014), hlm. 5-6.

<sup>55</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), Qs. Al-Isra (17): 23.

<sup>56</sup> Alfen Khairi, *Pendidikan Adab dan Karakter Menurut Hadis Nabi Muhammad Saw*, (Guepedia: Jawa Barat), 2020, hlm 23.

Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak dalam Hadis yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ الْأَعْمَشِ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا وَائِلٍ يُحَدِّثُ ، عَنْ مَسْرُوقٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا » ، وَلَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحٍ شَأْ هَذَا مُتَّفَحِشًا : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah meriwayatkan kepada kami Abu Dawud ia berkata, Telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari A'masy ia berkata; Aku mendengar Abu Wa'il menceritakan dari Masruq dari Abdullah bin Amr ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah seorang yang buruk perangainya. Abu Isa berkata; Ini adalah hadis hasan shahih. (HR. al-Tirmidzî)<sup>57</sup>

### C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif AL-Qur'an tidak mungkin bisa keluar dari tujuan pendidikan Islam, karena keduanya memiliki hubungan.<sup>58</sup> Tujuan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali adalah mencapai ridho Allah pada aspek tujuan pendidikan akhlak. tujuan ini mencerminkan tujuan yang kuat.<sup>59</sup> Tujuan pendidikan akhlak ialah membentuk putra dan putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita cita tinggi, berkemauan keras,

<sup>57</sup> Al-Imâm al-Hâfiz Abî Isâ Muhammad Ibn Isâ al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, (Bairût: Dâr al-Gharbi al-Islâmî, 1996), No.1975, Jilid. 3, hlm. 518.

<sup>58</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, hlm. 35.

<sup>59</sup> Abdul Rahman, Nurhadi, *Konsep Pendidikan akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam*, (Bogor: Guepedia, 2020), hlm. 99.

beradab sopan santun, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya suci murni hatinya.<sup>60</sup>

Ulama klasik, al-Khathib al-Baghdady sebagaimana dikutip oleh Rudi Ahmad Suryadi menyebutkan bahwa proses pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk:

1. Menciptakan hubungan yang harmonis baik dengan al-Khaliq maupun dengan sesamanya
2. Menumbuhkan rasa ikhlas beramal, guna mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat
3. Mengarahkan agar dapat berakhlak yang sesuai dengan ajaran Islam
4. Menanamkan akhlak utama dan perilaku mulia
5. Menanamkan rasa tanggungjawab untuk melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.
6. Menanamkan semangat bekerja dan belajar
7. Memperkuat motivasi dan memperhalus tabiatnya<sup>61</sup>

Menurut Afriantoni dalam bukunya Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Mempersiapkan manusia yang beriman dan beramal shalih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islam seperti kepada Allah Swt. dan komitmen kepada pola hidup Islam seperti halnya pertauladanan diri kepada praktek normatif Nabi Muhammad Saw.

---

<sup>60</sup> Muhammad Yunus, *Pokok Pokok Pendidikan dan pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2006), hlm. 19.

<sup>61</sup> Rudi Ahmad Suryadi, "Tujuan Pendidikan Akhlak" *Jurnal al-Azhary*, Volume 7, No. 2, Tahun 2021, hlm. 109-110.

2. Mempersiapkan mukmin salih yang menjalani kehidupan dunia dengan mentaati hukum halal-haram Allah Swt, seperti menikmati rizki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, mungkar dan jahat.
3. Mempersiapkan mukmin salih yang baik interaksi sosialnya, baik dengan sesama muslim maupun dengan kaum non muslim, interaksi sosial yang terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.
4. Mempersiapkan mukmin salih yang bersedia melaksanakan dakwah illahi ber-amar ma'ruf nabi munkar dan berjihad dijalan Allah Swt.
5. Mempersiapkan mukmin salih yang bangga berukhuwah islamiyah, menjadi hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah Swt dan tidak menghiraukan cacian orang.
6. Mempersiapkan mukmin salih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu.<sup>62</sup>

Menurut Sehat Sulthoni Dalimunthe tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. “*Turhamun*” Kasih sayang
2. “*Tasykurun*” Kebahagiaan
3. “*Tuflihun*” Bersyukur<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Afriantoni, *Prinsip-prinsip Pendidikan AKhlak generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Cet; 1, Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 17.

<sup>63</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Cet; 1, Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 76.

Dari uraian di atas dapat peneliti difahami bahwa tujuan pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Kasih sayang
2. Kebahagiaan
3. Bersyukur
4. Ikhlas
5. Mukmin salih

Tujuan pendidikan akhlak menurut Hamka memiliki 2 dimensi yaitu Bahagia dunia dan akhirat. Untuk mencapai hal tersebut dapat diperoleh melalui ibadah.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Ibnu Ahmd Al-Fathoni, *Biografi Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, hlm. 9.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-AZHAR

#### A. Biografi Hamka

Hamka merupakan salah satu ulama Indonesia yang terkenal. Hamka merupakan singkatan dari nama beliau yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang biasa kita kenal dengan sebutan Buya Hamka. Sebutan Buya pada Hamka itu merupakan panggilan orang Minangkabau yang berasal dari kata *Abi*, *Abuya* dalam bahasa Arab. Beliau lahir di Sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326).<sup>65</sup>

Ayahnya juga termasuk ulama terkenal yaitu Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan sebutan Haji Rasul, seorang tokoh pembawa pembaharuan Islam di Negeri Minangkabau dan ibunya adalah Siti Safiyah binti Gelanggar yang diberi gelar Bagindo nan Batuah.

Pada tahun 1914 M Hamka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang serta memulai Pendidikan membaca al-Qur'an di rumahnya dan setahun kemudian ketika Hamka mencapai usia 7 tahun barulah dia dimasukkan ke sekolah desa. Hamka mendapatkan pendidikan formal pertamanya pada tahun 1915 di Sekolah Dasar Maninjau serta pendidikan agamanya pada tahun 1916 di sekolah agama yang didirikan Zainudin Labay al-Yunusi di Pasar Usang, Padang Panjang. Pada waktu malam, Hamka akan belajar bersama teman-temannya di Surau Jembatan Besi milik ayahnya yang

---

<sup>65</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet. VII, (Jakarta: Republika Penerbit, 2022), hlm. 3.

kemudian berkembang menjadi Thawalib School ketika Hamka berusia 10 tahun pada tahun 1918. Guru-gurunya waktu itu ialah Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Lebay.

Hamka berangkat ke Yogyakarta pada tahun 1924 dan mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai bergelora di waktu itu. Ia dapat kursus pergerakan Islam dari H.O.S Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto dan St. Mansur.<sup>66</sup> Pada tahun 1935 ia pulang ke Padang Panjang, waktu itulah tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku yang pertama dikarangnya yang berjudul "Khathibul Ummah"

Pada Februari 1927, Hamka berangkat ke Makkah dan sempat menetap selama 7 bulan sambil bekerja pada sebuah percetakan menjadi koresponden harian "Pelita Andalas" Medan lalu kembali ke Indonesia. Sekembalinya dari Mekkah, Hamka dipertunangkan oleh ayahnya dengan Siti Raham. Acara pernikahan digelar pada 5 April 1929 dengan Hamka mengenakan jubah haji. Hamka masih berusia 21 tahun dan Siti Raham berusia 15 tahun pada saat itu. Pernikahan mereka dikaruniai 12 anak dan 2 diantaranya meninggal ketika kecil.<sup>67</sup>

Setelah menggerakkan perjuangan dengan berhasil, pada tahun 1931 beliau diutus sebagai mubaligh Muhammadiyah ke Makasar. Pada 1936, beliau berhijrah ke Medan memimpin majalah Pedoman Masyarakat dan mendirikan gerakan mubalighin Muhammadiyah di Sumatera Utara dan Sumatera Timur

---

<sup>66</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, Cet. VII, (Jakarta: Republika Penerbit, 2022), hlm. 4.

<sup>67</sup> James R. Rush, *Adicerita Hamka*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2020), hlm. 75.

pada 1942. Setelah negara bebas, beliau aktif menggerakkan usaha pembangunan dan pengembangan agama dalam struktur pemerintahan. Pada tahun 1950 beliau diangkat sebagai pegawai Kementerian Agama di bawah menterinya K.H. Wahid Hasyim. Dengan jabatannya selaku pegawai golongan F itu, beliau disertai tugas mengajar di beberapa institusi Islam, seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makasar dan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).<sup>68</sup>

Jabatan Buya Hamka di Muhammadiyah seakan tak ada habisnya. Mulai Mei 1946 dia dipilih oleh Konferensi Muhammadiyah Sumatera Barat menjadi Ketua Majelis Pemimpin Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat, menggantikan kedudukan S. Y. Sutan Mangkuto yang diangkat menjadi Bupati R.I. di Solok. Posisi Pemimpin Muhammadiyah Sumatera Barat ini diembannya sampai Penyerahan Kedaulatan pada 1949. Buya Hamka pun turut mengadakan pembangunan Muhammadiyah kembali pada Kongres Muhammadiyah ke-31 di Yogyakarta pada 1950, dan untuk selanjutnya turut menyusun Anggaran Dasar Muhammadiyah yang baru, dan membuat rumusan "Kepribadian Muhammadiyah".

Setelah Pemilihan Umum Pertama tahun 1955, Buya Hamka dicalonkan jadi Anggota DPR untuk mewakili Daerah Pemilihan Masyumi Jawa Tengah.

---

<sup>68</sup> Ahmad Nabil Amir, tafsir Al-Azhar Kekuatan dan Pengaruhnya, *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 3, no. 2, Oktober-Maret 2020, hlm. 204.



Awalnya dia menolak, tetapi membolehkan jika hanya mengumpulkan suara saja. Saat itu, Buya Hamka tengah berada di Makassar sebagai dosen terbang di Universitas Muslim Indonesia (UMI). Pusat Pemimpin Muhammadiyah lalu mengirimkan telegram untuk membujuknya menjadi Anggota DPR-Konstituante. Telegram itu ditandatangani oleh Ketua Umum Muhammadiyah dan gurunya sendiri, A. R. Sutan Mansur. Akhirnya, Buya Hamka luluh dan mau duduk sebagai Anggota Konstituante, sebab Muhammadiyah waktu itu adalah Anggota Istimewa dari Masyumi.

Pada awal 1958, Buya Hamka turut sebagai anggota Delegasi Indonesia menghadiri Simposium Islam di Lahore bersama Almarhum Prof. Hasby Assiddiqie, dan K.H. Anwar Musaddad. Setelah itu, dia meneruskan perjalanan ke Mesir. Dalam satu pertemuan dengan pemuka-pemuka Islam di Mesir, Buya Hamka membawakan pidato yang berjudul "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia". Dia menguraikan tentang kebangkitan gerakan-gerakan Islam modern, seperti Sumatera Thawalib, Muhammadiyah, Al Irsyad, dan Persis di Indonesia pada awal abad ke-20. Pidato itu dianggap sebagai promosi mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa oleh Universitas Al-Azhar, Kairo. Dalam ijazah tertera istilah Arabnya: "Ustadz Fakhriyah".<sup>69</sup>

Pada tahun 1959 Hamka mendapatkan gelar Doktor *Honoris Causa* dari Universitas Al-Azhar dan Universitas Kebangsaan Malaysia. Hamka juga mendapatkan gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Maestopo.<sup>70</sup> Hamka

---

<sup>69</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Noura, 2016), hlm. 9.

<sup>70</sup> Anatoli Dzikri Al-indragiri, *Perjalanan Menggapai Mimpi*, (Jakarta: Pt Alex Media Komputindo, 2018), hlm. 7.

memang tidak tidak memiliki pendidikan Formal sampai jenjang S3 tetapi ia bisa mendapatkan gelar professor itu berkat ia belajar dengan sungguh-sungguh dan memiliki ilmu dan wawasan yang bagus.

Kabar gembira ini kemudian disusul dengan adanya kabar duka yaitu pembubaran Dewan Konstituante sejak keluarnya Dekrit Presiden pada tanggal 5 Juli 1959. Setelah Dewan Konstituante dan Partai Masyumi dibubarkan oleh Soekarno setelah Keputusan Presiden No.200/1960 pada tahun 1960, Hamka berfokus pada kegiatannya di Masjid Kebayoran Baru yang telah berganti nama menjadi Masjid al-Azhar. Selanjutnya, Hamka tetap berada dalam Pusat Pemimpin Muhammadiyah atas pilihan Muktamar. Selain itu, peraturan dari Soekarno yang melarang pegawai golongan F memiliki jabatan sebagai salah satu anggota partai membuat Hamka berhenti menjadi pegawai negeri.<sup>71</sup> Pada tahun 1964 Hamka ditangkap dengan tuduhan melanggar penpres Antisubversib dan dibebaskan pada tahun 1966 setelah berakhirnya orde lama.

Kondisinya yang semakin tua dan kepadatan aktifitasnya memaksa Hamka untuk dirawat dirumah sakit secara serius. Setelah sembuh dari sakitnya Hamka lebih memutuskan untuk mengurangi kegiatannya di luar rumah dan lebih suka menerima masyarakat untuk berkonsultasi mengenai masalah-masalah keagamaan di kediamannya. Hamka meninggal pada 24 Juli 1981, namun jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Beliau bukan saja diterima sebagai seorang tokoh ulama dan

---

<sup>71</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2016), hlm. 10.

sastrawan di Negara kelahirannya, malah jasanya di seluruh alam nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura, turut dihargai.

## B. Karya-Karya Hamka

Hamka selain sebagai intelektual yang cemerlang juga dikenal sebagai yang ahli dalam berbicara atau berpidato dan menulis. Kemampuan Hamka merangkai kata-kata dalam berbicara dan berpidato serta menulis membuat ia istimewa di kalangan teman-temannya dan masyarakat.

Banyak karya yang telah ia buat selama hidupnya, mulai dari remaja hingga tua, mulai dari waktu bebas di masyarakat maupun sewaktu di dalam penjara. Hamka tetap menuliskan karya-karyanya walau ia dipenjara sekalipun, itu tidak membuat ia patah semangat dalam menulis. Sudah banyak karya yang telah ia tulis selama hidupnya mulai dari roman atau novel, politik, tasawuf dan karya-karya islam umum. Adapun karya-karya Hamka dari tahun ke tahun sebagai berikut:<sup>72</sup>

Tabel 3.1 Karya-karya Buya Hamka

No	Karya	Tahun
1.	<i>Khatibul Ummah</i>	1925
2.	Bintang Islam	1927
3.	Seruan Islam	1927
4.	Kemajuan	1928
5.	Agam dan Perempuan	1929

<sup>72</sup> Budi Jaya Putra, *Korupsi Menurut Prof. Hamka (Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Azhar Karya Prof. Hamka)*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 13.

6.	Pembela Islam ( <i>Tarikh Saidina Abu Bakar Shiddiq</i> )	1929
7.	Kepentingan Tabligh	1929
8.	Hikmah <i>Isra'</i> dan <i>Mi'raj</i>	1929
9.	Adat Minangkabau dan Agama Islam	1930
10.	Laila Majnun	1932
11.	<i>Arkanul Islam</i>	1932
12.	Mati Mengandung Malu ( <i>Salinan al-Manfaluthi</i> )	1934
13.	Di Bawah Lindungan Ka'bah	1937
14.	Tenggelamnya Kapal Van Der wijck	1938
15.	Tasawuf Modern	1939
16.	Falsafah Hidup	1939
17.	Lembaga Hidup	1939
18.	Lembaga Budi	1939
19.	Dijemput Mamaknya	1939
20.	Di dalam Lembah Kehidupan	1940
21.	<i>Margaretta Gauthier</i>	1940
22.	Merantau ke Deli	1940
23.	Terusir	1940
24.	Sejarah Islam di Sumatera	1945
25.	Negara Islam	1946
26.	Islam dan Demokrasi	1946

27.	Revolusi Fikiran	1946
28.	Revolusi Agama	1946
29.	Merdeka	1946
30.	Dibandingkan Ombak Masyarakat	1946
31.	Sesudah Naskah Renville	1947
32.	Menunggu Beduk Berbunyi	1949
33.	Cemburu	1949
34.	Ayahku	1950
35.	Pribadi	1950
36.	Mengembara di Tanah Nyl	1950
37.	Sejarah Umat Islam	1952
38.	Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad	1952
39.	Urat Tunggang Pancasila	1952
40.	Di dalam Lembah Cita-cita	1952
41.	Pelajaran Agama Islam	1956
42.	Ekspansi Idiologi	1963
43.	Dari Perbendaharaan Lama	1963
44.	Sayyid Jamaluddin al-Afghani	1965
45.	Tafsir Al-Azhar	1967
46.	Agama dan Filsafat	1968
47.	Bohong di Dunia	1968

48.	Hak-hak Manusia Dipandang dari segi Agama Islam	1968
49.	Pandangan hidup Muslim	1970
50.	Islam dan Kebatinan	1972
51.	Empat Bulan di Amerika (2 Jilid)	1973
52.	Studi Islam	1973
53.	Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya	1973
54.	Antara Fakta dan Khayak Tuanku Rao	1974
55.	Doa-doa Rasulullah	1974
56.	Angkata Baru	1975
57.	Lembaga Hikmat	1977
58.	1001 Soal Hidup	1982
59.	Keadilan Sosial dalam Islam	1982
60.	Muhammadiyah di Minangkabau	1982
61.	Keadilan Ilahi	1982
62.	Tuan Direktur	1982

### C. Gambaran Umum Tafsir Al-Azhar

#### 1. Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan antara karya tafsir yang terkemuka dihasilkan dalam abad modern. Ia mengangkat kepahaman klasik dan modern dalam pemikiran tafsir dan menzhirkan upaya ijtihad yang luas dalam penelitiannya yang ekstensif terhadap hukum, fikih, tasawuf, aqidah,

falsafah, sains dan akhlak. Kupasannya menggarap persoalan dasar menyangkut perbincangan keagamaan, alam dan sejarah dan selainnya dengan perbahasan yang substantif dan meluas dalam interpretasi ayat.

Nama al-Azhar pada tafsir yang dikarang Hamka bukan sekadar nama yang tanpa makna dan latar belakang, justru nama al-Azhar memiliki arti penting riwayat yang unik. Dimana setelah kembalinya Hamka dalam lawatannya ke negara-negara Arab (1958), ia dapati bahwa masjid yang sedang dibangun tepat di depan rumahnya yang terletak di Kebayoran Baru sebelum ia pergi telah selesai dibangun. Meskipun telah selesai dibangun, namun belum dilaksanakan salat lima waktu dan tarawih di dalamnya karena belum diresmikan yang rencananya akan diresmikan langsung oleh Presiden Soekarno. Atas usulan Hamka kepada Ketua Pembangun Masjid Agung, saudara Syamsurrijal, agar dapat dilaksanakan shalat lima waktu dan tarawih di masjid tersebut walaupun belum diresmikan. Karena saudara Syamsurrijal tidak dapat menolak usulan tersebut akhirnya Masjid Agung Kebayoran Baru yang belum diresmikan tersebut digunakan untuk salat lima waktu dan tarawih. Setelah beberapa bulan semenjak digunakan untuk salat berjamaah mulai diadakan menafsirkan Al-Qur'an setiap selesai salat subuh dengan memakan waktu kurang lebih 45 menit setiap paginya.<sup>73</sup>

Pada pertengahan bulan Maret 1959, datang berita tentang pemberian gelar kehormatan dari Universitas al-Azhar Kairo, Mesir untuk Hamka yaitu Ustadziah Fakhriyah yang sama artinya dengan Doctor

---

<sup>73</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2016), hlm. 15.

Honoris Causa., melalui kedutaan besar Republik Persatuan Arab (R.P.A), Sayid Ali Fahmi dan upacara penyerahan dilakukan di Kedutaan R.P.A. Ijasah ini membuat Hamka sangat terharu di mana ijasah ini ditandatangani langsung oleh Presiden R.P.A sendiri, Jamal Abdel Nasser dan Syaikh Jami' al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout, selain itu penghargaan ini adalah penghargaan gelar kehormatan pertama yang diberikan oleh al-Azhar kepada orang yang dianggap pantas menerimanya. Hal ini dapat diketahui dengan adanya keterangan "Raquam I" yang artinya adalah orang yang pertama menerima gelar kehormatan tersebut.<sup>74</sup>

Pada bulan Desember 1960, Syaikh Jami' al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout, berkunjung ke Indonesia sebagai tamu negara, salah satu agenda perawatannya adalah mengunjungi Masjid Agung Kebayoran Baru. Ketika berada di sana beliau memberikan wejangan dan amanat dengan kata-kata beliau: "Bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (rektor) dari Jami' al-Azhar memberikan bagi masjid ini nama "al-Azhar", moga-moga dia menjadi al-Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya al-Azhar di Kairo." Semenjak itulah nama Masjid Kebayoran Baru Jakarta dikenal luas dengan nama "Masjid Agung alAzhar". Pelajar tafsir yang berlangsung setelah shalat subuh sudah banyak didengar oleh khalayak ramai. Terutama sejak sejak dimuat di majalah Gema Islam sejak bulan Januari 1962, atas usul dari pihak tata usaha saat itu, Haji Yusuf Ahmad, maka Hamka memberi nama atas tafsirnya dengan nama "Tafsir al-Azhar",

---

<sup>74</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Noura, 2016), hlm. 16.



sebab tafsir ini timbul di dalam Masjid al-Azhar, yang namanya diberikan oleh Syaikh Jami' al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout, sekaligus sebagai tanda terimakasih atas penghargaan yang telah diberikan al-Azhar kepadanya.

Dalam menyelesaikan tafsirnya, Hamka sempat dilanda oleh masalah politik pada saat itu. Ia dituduh sebagai pengkhianat oleh penguasa Orde Lama yang dipimpin oleh Soekarno dan dijebloskan ke dalam penjara selama 2 tahun 7 bulan. Dalam kurun waktu yang cukup panjang tersebut kemudian dimanfaatkan oleh Hamka untuk menulis dan menyempurnakan tafsir al-Qur'an 30 juz. Karya tafsirnya ini dinilai mampu merekam problematika masyarakat nusantara dan sosio-kultural pada saat itu serta berupaya menampakkan cita-cita untuk mengangkat pentingnya dakwah di nusantara. Karya tafsir Hamka ini juga dituliskan berdasarkan pada kaidah bahasa Arab, penafsiran terdahulu, asbabun nuzul, nasikh-mansukh, ilmu hadis, fiqh, dan lain sebagainya

Tafsir al-Azhar jika dilihat dari segi bentuknya, Tafsir Al-Azhar terdiri dari juz-juz dengan urutan ayat-ayat yang ditafsirkan sebagaimana terdapat dalam mushaf, dengan muqaddimah diawal juz. Tafsir al-Azhar juga memiliki judul-judul pada bagian tertentu untuk memudahkan pembaca dalam memahami.

## 2. Metode dan Corak Penafsiran

Melihat dari susunan penafsiran surat dalam Tafsir al-Azhar, urutan suratnya berdasarkan tertib utsmānī yaitu menafsirkan ayat dan surat secara

berurutan berdasarkan penyusunan Mushaf Usmānī, yaitu diawali dari Surah al-Fātiḥah sampai Surah al-Nās.

Adapun metode tafsir yang digunakan Hamka adalah metode tahlīlī. 86 Hamka juga menyajikan segmentasi berdasarkan kelompok ayat yang dianggap memiliki satu topik perbincangan tertentu untuk memudahkan penafsirannya dalam satu surah.

Corak yang digunakan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar cenderung hampir sama dengan Tafsir Al-Manar, karena corak penafsiran beliau merujuk dari Tafsir Al-Manar. Oleh karena itu, terlihat jelas penggunaan corak dalam Tafsir Al-Azhar hampir sama dengan kitab rujukannya, yakni menggunakan corak adabi al-ijtima'i (corak sosial kemasyarakatan).<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Ananda Rizki Prianka Putri, A. Halil Thahir, Robingatun, Khaerul Umam, Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *Gunung Djati Conference Series*, Volume 29, No. 1, 2023, hlm. 17.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Pendidikan Kasih Sayang dalam Tafsir Al-Azhar

##### 1. Menghindari Dosa untuk Membangun Kasih Sayang

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu (di dunia) dan azab yang akan datang (akhirat) agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Yasin/36:45).

QS. Yasin ayat 45 berbicara tentang siksa yang akan dihadapi serta sangat perlu takuti sebagaimana dijelaskan di dalam Tafsir Al-Azhar. Biasanya orang takwa itu diartikan dengan orang yang takut, padahal arti takwa lebih luas dan lebih dalam daripada takut. Jika takut akan siksa berarti menghindari perbuatan yang mendatangkan dosa. Menghindari perbuatan dosa baik yang kecil maupun yang besar. Kata-kata takut bisa ditujukan orang sebagai takut kepada harimau lalu lari, takut akan kepindahan penyakit kusta lalu menjauh dari orang yang mendapat penyakit itu. Padahal arti takwa ialah menjaga dan memelihara hubungan kita yang baik dengan Allah Swt. Hubungan yang tidak boleh putus adalah ketakwaan kepada Allah. Itu mempengaruhi kepada pandangan hidup kita, sehingga alam terbentang yang ada di kiri kanan kita, di depan dan di belakang kita, selalu kita camkan dengan baik dan jangan kita lupa dimana kita. "Agar supaya kamu dirahmati" (akhir ayat).<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pusaka Panjimas, 1983), hlm. 6008.

Yang dihadapan kita dan dibelakang kita hendaklah kita perhatikan, kita camkan dan kita awasi. Yang di hadapan kita boleh diartikan usia kita yang akan kita tempuh, berapa lagi tinggal usia kita, tidaklah kita ketahui. Mungkin hari ini meninggal, mungkin setahun lagi. Tidak ada seorangpun kita yang mengetahuinya. Yang di belakang kita ialah sejarah hidup yang telah kita lalui, manakah yang lebih banyak kita kerjakan, yang baik atau yang buruk. Padahal yang telah terletak di belakang kita itu tidak dapat kita ulangi lagi.

QS. Yasin ayat 45 ini mengingatkan kembali agar di mana saja kita berada kita selalu bertakwa, dalam rangka ketakwaan itulah kita mengingat yang di hadapan kita dan yang di belakang kita. Bahaya-bahaya yang datang dengan sekejap mata itu selalu di luar perhitungan manusia. Tetapi kalau manusia selalu ingat, selalu bertawakal dan mengingat benar-benar akan kekuasaan Allah berbuat sekehendaknya, apapun yang akan terjadi atas dirinya, walaupun kembali hidup, atau cacat atau maut sekalipun, akan tetaplah jiwa dalam Rahmat Allah. Itulah sebabnya maka takwa bukan berarti semata-mata takut. Karena kalau kalimat takwa di dalam ayat ini diartikan takut sebagai artian kita yang biasa tentu hilang keberanian orang menghadapi hidup dan berusaha kesana kemari.<sup>77</sup>

Takut kepada siksa dunia dan akhirat berarti akan menanamkan di dalam hati agar menghindari perbuatan-perbuatan yang mendatangkan dosa. Karena perbuatan-perbuatan yang mendatangkan dosa akan

---

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pusaka Panjimas, 1983), hlm. 6009.

mendatangkan murkanya Allah Swt. jika Allah sudah murka kepada hambanya maka ia akan mendapatkan siksa di dunia dan diakhirat. Tetapi ketika kita selalu menghindari dosa berarti kita menghindarkan diri dari keburukan dan mendekatkan akan kasih sayang Allah Swt. Tinggalkanlah suara hawa nafsumu walaupun dengan itu kamu akan menempuh kematian.<sup>78</sup> Meninggalkan segala apa yang menjadi larangan Allah maka ia akan dekat dengan rahmat Allah dan kasih sayang Allah.

Rahmat sebagai bukti peran Tuhan dalam hidup manusia. Rahmat itu lahir atas kasih dan sayangNya Allah Swt. terhadap manusia. Rahmat yang paling besar pemberian Allah itu adalah kesehatan. Kesehatan jasmani dan rohani akan mempengaruhi aktivitas dan kreativitas manusia. Untuk itu pendidikan hendaknya berupaya membangkitkan perasaan kasih dan sayang manusia. Praktek-praktek takwa akan dapat membangkitkan perasaan kasih sayang manusia.<sup>79</sup>

Perbuatan-perbuatan takwa yang dilakukan setelah meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa akan mendidik kita untuk berbuat baik, sebagaimana kita merasakan kasih sayang yang Allah berikan kepada kita. Turhamun yang dimaksud manusia berperan aktif agar ia dicintai oleh Allah Swt. Kasih sayang dan rahmat Allah yang paling besar adalah iman dan kesehatan. Jika kita selalu meninggalkan perbuatan yang

---

<sup>78</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, (Cet III, Jakarta: Republika, 2017), hlm. 2.

<sup>79</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Cet; 1, Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 81.

mendatangkan dosa berarti kita menjauhkan diri kita dari siksa dunia dan akhirat serta mendekatkan diri kepada rahmat dan kasih sayang Allah Swt.

## 2. Istighfar untuk Mendapatkan Rahmat Allah

قَالَ يَقَوْمِ لِمَ تَسْتَعْجِلُونَ بِالسَّيِّئَةِ قَبْلَ الْحَسَنَةِ لَوْلَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Dia (Saleh) berkata, “Wahai kaumku! Mengapa kamu meminta disegerakan keburukan sebelum (kamu meminta) kebaikan? Mengapa kamu tidak memohon ampunan kepada Allah, agar kamu mendapat rahmat?” (QS. An-Naml/27:46)

QS. An-Naml ayat 46 berbicara tentang Nabi Shaleh menyampaikan dakwahnya, dengan sombong dan angkuh kaumnya yang angkuh dan membesarkan diri itu pernah berkata bahwa kalau memang ada azab dan siksaan Tuhan itu, bawalah ke mari sekarang juga! Mendengar sambutan yang sombong itu: "Berkata dia: Hai kaumku mengapalah kamu meminta kesegeraan keburukan sebelum kebaikan" pada awal ayat 46.

Seruan Nabi Shalih yang seperti ini adalah menunjukkan keluhuran budi dan kebesaran jiwa seorang Rasul Allah. Dituntunnya kaumnya agar jangan menentang Tuhan minta agar azab itu didatangkan sekarang juga, tetapi mohonkanlah ampun dari dosa dan kesalahan dan perbaikilah perangai, ubahlah haluan hidup kepada yang baik. Nabi Sharih memberikan janji yang nyata, bahwa jika mereka bertaubat dan kembali ke jalan yang benar dalam memohonkan ampun kepada Tuhan itu, niscaya dosa akan diampuni dan kehidupan akan diberi Rahmat.

Banyak menyadari dan menyesali dari perbuatan-perbuatan yang keji dan munkar, kemudian melakukan istighfar atau memohon ampun

kepada Allah Swt. itu merupakan jalan yang terbaik serta akan mendapatkan rahmat dari Allah Swt. Orang yang banyak beristighfar idealnya orang yang banyak melakukan dosa, tetapi jika dilihat dari kehidupan nyata orang yang paling banyak beristighfar adalah orang yang shaleh dan ahli ibadah.

Allah Swt. memuji orang-orang yang beristighfar dan menjanjikan kepada mereka dengan pahala yang sangat tinggi. Allah Swt. akan meridhai orang-orang yang beristighfar dengan jujur. Karena orang yang demikian, adalah orang-orang yang menyadari kesalahannya dan tunduk di hadapan Sang Khalik. Istighfar merupakan obat yang mujarab dan terapi ampuh untuk menghapus segala kesalahan dan dosa-dosa manusia.

Dengan beristighfar, kita berupaya menyalakan kembali kesadaran itu. Kita mendekatkan diri kepada-Nya, menghilangkan jarak antara kita dengan-Nya. Sehingga, Allah selalu hadir dalam kehidupan kita, entah kala suka maupun duka, entah lapang atau sempit. Sesulit apa pun masalah, Allah Swt. selalu membukakan pintu-pintu solusi bagi para ahli istighfar.

Banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan salah satu yang terbaik menurut peneliti yaitu dengan membersihkan diri kita dengan beristighfar kepada Allah, memohon ampunan kepada Allah, akan meninggalkan perbuatan yang mungkar dan menyesali kesalahan yang pernah dilakukan. Sehingga dengan apa yang telah diikhtiarkan seperti diatas niscaya Allah akan memberikan rahmat dan ridho-Nya serta kasih sayang bagi hamba-hamba-Nya yang ahli istighfar. Allah juga akan

memberikan solusi dari masalah yang sedang dihadapi dan memperbaiki kehidupannya.

### 3. Mendamaikan untuk Mendapatkan Kasih sayang

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat/49:10)

QS. Al-Hujurat ayat 10 berbicara tentang bahwa setiap muslim itu bersaudara dan damaikanlah jika ia berselisih. Bahwasanya kalau orang sudah sama-sama tumbuh iman dalam hatinya, tidak mungkin mereka akan bermusuhan. Jika tumbuh permusuhan lain tidak adalah karena sebab yang lain saja, misalnya karena salah paham, salah terima.<sup>80</sup>

Kalau ada orang membawa berita yang buruk dari pihak sebelah kaum Muslimin hendaklah diselidiki lebih dahulu dengan seksama, supaya jangan sampai suatu kaum ditimpa oleh musibah hanya karena kejahilan kita saja. Ini adalah menjaga jangan sampai timbul permusuhan atau kekacauan atau permusuhan di antara dua golongan kaum Muslimin. Lebih baik diam daripada memceritakan keburukan kaum muslimin yang belum jelas kebenarannya, dan jika tau kebenarannya janganlah mengadu domba diantara keduanya.

Kita teringat perkataan Abdullah bin Abbas ketika ditanyai orang mengapalah sampai terjadi perkelahian yang begitu hebat di antara

---

<sup>80</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pusaka Panjimas, 1983), hlm. 6825.



golongan Ali dengan Muawiyah, Ibnu Abbas menjawab setelah kejadian itu lama lampau. Kata beliau: "sebabnya ialah karena dalam kalangan kami tidak ada orang yang seperti Muawiyah dan dalam kalangan Muawiyah tidak ada orang yang seperti Ali." Alangkah tepatnya jawaban ini.<sup>81</sup>

Diantara hak seorang muslim adalah mendamaikan orang berselisih mendamaikan orang yang berselisih di antara orang muslim jika ditemukan solusi untuknya.<sup>82</sup> Jadi ketika ada orang muslim yang berselisih paham atau bertengkar maka ingatkanlah bahwa semua muslim itu bersaudara, dan muslim yang melihatpun bersaudara, serta yang melihat juga memiliki hak untuk mengingatkan dan mendamaikan. Pada setiap muslim terkandung kebenaran ketika mereka bertengkar kebenaran itu terbelah menjadi dua, disini separuh dan disana separuh. Maka sangat dibutuhkan orang ketiga untuk mendamaikannya, sebagaimana dikatakan dalam QS. Al-Hujurat diatas "damaikanlah di antara kedua saudaramu" artinya bahwa ketika mendamaikan tidak ada maksud lain atau karena mendukung satu pihak dan tidak ada keinginan lain atau mencari perhatian tetapi semata-mata mengharap ridho Allah Swt. dan ingin menyatukan umat Islam. Niat yang suci atas dasar iman kepada Allah Swt. dan cinta kepada persatuan umat Islam besar harapan rahmat Allah akan membersamainya.

---

<sup>81</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pusaka Panjimas, 1983), hlm. 2825.

<sup>82</sup> Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Adabu Shuhbah Wal Mu'asyarah*, Terj. Murtadho, *Bergaul Ala Penghuni Surga*, (Jakarta Timur: PT. Mirqat Tebar Ilmu, 2008), hlm. 200.

Untuk membangun kasih sayang, manusia membuat aturan-aturan hidup, termasuk dalam makna disiplin. Dalam lingkungan pendidikan hendaknya menjadikan sanksi hukum itu berlandaskan kasih sayang. Dalam prinsip hukuman dikenal istilah “efek jera”, yang dalam bahasa agama bisa disebut taubat. Untuk itu, manusia sudah semestinya menghukum perbuatan buruk seseorang sesuai dengan aturan Allah dan tetap menyayangnya serta tetap bersahabat baik dan jika memungkinkan ikut berperan aktif dalam memperbaiki perbuatan buruknya. Bisa dijadikan pelajaran firman Allah yang ketika orang tua mengajak anaknya untuk berbuat buruk (*asy-syirk*), maka anak tersebut tidak boleh mengikutinya, tetapi tetap memperlakukan keduanya di dunia dengan baik.<sup>83</sup>

Semua muslim bersaudara berarti diantar muslim yang satu dengan muslim yang lain harus menanamkan kasih sayang sebagai sesama muslim dan saling menjaga diantara keduanya. Jika ada orang muslim yang bertengkar muslim yang lain memiliki kewajiban untuk mendamaikan sebagai bentuk kasih sayang sesama muslim agar muslim itu tetap bersatu sepanjang masa. Ketika muslim bersatu maka umat muslim akan kuat dan bisa membawa perubahan bagi bangsa dan agama. Karena rahmat Allah telah bersama dengan orang-orang yang mendamaikan. Hadis Nabi Muhammad Saw mengatakan “*Irhamu man fil ardhi, yarhamukum man*

---

<sup>83</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, (Cet; 1, Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 88.

*fissama'*” Artinya; Sayangilah penduduk bumi, semoga penduduk langit menyayangimu. Jika kita menyayangi yang ada di bumi maka kita akan di cintai oleh Allah. Ada tingkatan siapa saja yang harus disayangi pertama Allah Swt, kedua Nabi Muhammad Saw, orangtua, guru, dan manusia pada umumnya.

## **B. Pendidikan Kebahagiaan dalam Tafsir Al-Azhar**

### **1. Sabar Tabah untuk Memperoleh Kebahagiaan**

Sabar adalah sebagian dari iman, sikap terpuji (akhlaqul karimah) yang patut dimiliki guna meningkatkan derajat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sifat sabar adalah sifat yang berguna Mengendalikan emosi dari perilaku yang tercela. Sabar merupakan benteng yang tangguh dalam menghadapi cobaan yang diberikan Allah swt. Kesabaran menghilangkan kegentaran, ketakutan dan berkeluh kesah atas cobaan yang diterima, betapapun berat dan pahitnya masalah yang dihadapi.<sup>84</sup> Tetapi sabar bukan berarti menyerah begitu saja pada keadaan yang ada. Tetapi tetap berusaha keras untuk mengatasi segala hal yang merintangangi apa yang kita harapkan.<sup>85</sup>

Sabar merupakan ibadah hati yang berarti menahan nafsu dari pengaruh hal-hal yang selalu menghiasi dunia seperti keinginan memperoleh harta berlimpah, keinginan menduduki jabatan tinggi, keinginan memiliki kendaraan mewah, dan keinginan-keinginan lain, yang

---

<sup>84</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, (Cet VII, Jakarta: Republika, 2018), hlm. 95.

<sup>85</sup> Yunus Hanis Syam, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*, (Yogyakarta: Media Presindo, 2012), hlm. 19.

mana keinginan itu berada di luar keinginan nafsu manusia untuk memenuhinya. Dan bila keinginan itu tidak dipenuhinya akan menyebabkan kegundahan hati atau perasaan berduka sehingga akan menimbulkan rasa marah, resah, gelisah, tidak rela, bersungut-sungut, kecewa, atau putus asa. Akhirnya yang paling parah adalah tindakan melupakan kekuasaan dan kehendak Allah swt. Adapun ayat tentang sabar terdapat pada QS. Ali Imran ayat 200 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung (QS. Ali Imran/3:200).<sup>86</sup>

QS. Ali Imran ayat 200 berbicara tentang bersabar dan bertawakal untuk mendapatkan keuntungan. Telah kamu lihat dan kamu ketahui, bahwa perjuanganmu ini suci adanya. Menegakkan iman kepada Allah bukanlah mudah rupanya. Bertambah suci tujuan dan bertambah lurus niat untuk sabar, bertambah banyaklah kesulitan yang dihadapi, bertambah banyak ujian yang dihadapi dan semakin banyak godaan yang datang.<sup>87</sup>

Musuh kaum muslimin ada dari luar, yaitu kaum kafir yang selalu menentang. Tetapi ada lagi musuh yang lebih berbahaya dari itu, yaitu lawan yang mengaku dirinya jadi kawan atau disebut juga sebagai musuh dalam selimut, yaitu orang munafik yang menipudaya kamu. Dan ada lagi

---

<sup>86</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), QS. Ali Imran ayat (3): 200

<sup>87</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pusaka Panjimas, 1983), hlm. 1087

musuh yang paling berbahaya dari itu, yaitu hawa nafsu. Banyak orang yang kuat tetapi tidak bisa ia mengalahkan hawa nafsunya, karena hawa nafsu tidak terlihat tapi ia pasti adanya dan dirasakan oleh orang lain.

Umat Islam mempunyai modal yang sangat kuat dan tidak akan habis yaitu iman. Bahkan iman itulah yang mereka musuhi. Maka supaya imanmu terpelihara dan cita-citamu berhasil hendaklah kamu pegang teguh empat perkara

1. Sabar: Tahan hati, teguh, sabar menahan nafsu, sabar mengendalikan diri, baik waktu bertahan ataupun waktu menyerang, sabar sedang cobaan menimpa, dan sabar melakukan perintah Allah.
2. Menangkis atau melawan sabar. Yaitu sabar yang setingkat lagi atau memperkuat kesabaran. Sebab pihak musuhpun tentu akan memakai alat sabar pula di dalam menghadapimu. Maka tangkislah sabar mereka dengan sabarmu, artinya kesabaranmu harus lebih kuat, karena barang siapa yang lebih lama tahan, itulah yang akan menang, laksana menahan nafas menyelam di dalam air. Barangsiapa yang lebih singkat nafasnya, dialah yang lebih dahulu keluar dari dalam air.
3. Hendaklah bersiap terus atau bersiap-siaga.' Perkuat penjagaan. Kokohkan kewaspadaan. Sehingga termasuk juga di dalamnya mengawasi batas-batas negeri Darul Islam jangan sampai dimasuki oleh musuh dari Darul Kufur. Dan termasuk juga di dalamnya mengawasi batas-batas negeri Darul Islam jadi halaman rumah, sehingga kalau ada penyerbuan tiba-tiba, kita telah siap selalu.

(Seumpama tentara yang berkendara mobil, hendaklah bensin selalu penuh dan kunci mobil jangan lepas dari tangan, selalu diperiksa mana kekurangannya, sehingga kalau misalnya terpaksa berangkat tengah malam dalam sesaat saja sudah siap).

4. Hendaklah takwa kepada Allah: Di sinilah terletak kunci sebenarnya daripada yang tiga sebelumnya. Karena barangsiapa yang tidak lupa akan tidak Allah, maka dengan kehendak Allah, tidaklah dia akan lupa akan dirinya

Dan empat inilah syarat mutlak supaya kita mendapatkan kebahagiaan sebagai hasil daripada sabar yang telah kita lakukan. Tanamkanlah di dalam hati bahwa semua masalah pasti ada jalan keluarnya dan pasti ada ujung serta pasti akan selesai, jadi janganlah sampai kita melepaskan kesabaran. Kita harus menang dalam menuju tujuan terakhir dan utama yaitu ridho Allah Swt, sehingga kita mendapatkan kebahagiaan yang telah Allah janjikan, kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Berzikir kepada Allah Mendatangkan Kebahagiaan

اَوَعَجِبْتُمْ اَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَاذْكُرُوا اِذْ جَعَلَكُمْ

خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِيطَةً يَّادْكُرُوا الْاَيَّ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Dan heranlah kamu bahwa ada peringatan yang datang dari Tuhanmu melalui seorang laki-laki dari kalanganmu sendiri, untuk memberi peringatan kepadamu? Ingatlah ketika Dia menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah setelah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu dalam kekuatan tubuh dan perawakan.

Maka ingatlah akan nikmat-nikmat Allah agar kamu beruntung” (QS. Al-A’raf/7: 69).<sup>88</sup>

QS. Al-A’raf ayat 69 bercerita tentang kisah kaum Ad yang diberi kejayaan dan kekuatan tetapi mereka mengingkari Nabi Hud As. Nabi Hud memperingatkan kepada mereka dan menyadarkan betapa besar nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Sesudah musnahnya kaum Nuh, kaum 'Aadlah yang diberi Allah kemuliaan, menjadi Khalifah, yang berarti pengganti dari kaum Nuh menerima tugas menjadi Khalifah di muka bumi, melanjutkan pembangunan peri kemanuisaan, dapat mengolah bumi dan mengambil hasilnya, mempunyai tanah subur dan negeri makmur, sehingga berlimpah-limpah kekayaan mereka, dan sebagaimana tersebut di ayat-ayat yang lain sehingga mereka menjadi kaum yang kaya-raya, dapat membangun rumah yang indah-indah dan tanda-tanda kekayaan dan kemewahan (Surat asy-Syu'ara').

Disebut pula keadaan istimewa yang dianugerahkan Allah kepada mereka, yaitu dilebihkan pada kejadian. Dilebihkan pada bentuk tubuh, orangnya putih-putih, tinggi semampai, badan mereka besar-besar dan tegap. Maka berserulah Hud agar mereka ingat akan nikmat Allah itu semuanya dan bersyukur kepadaNya. Mengingat nikmat ialah dengan menyembah semata-mata kepada Allah, sebab Dialah yang menurunkan rezeki yang berlimpah-limpah dan badan tubuh yang tegap-tegap tinggi semampai itu.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pusaka Panjimas, 1983), hlm 2418.

<sup>89</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pusaka Panjimas, 1983), hlm. 2418.

Mengingat Allah dengan mengingat nikmat-nikmat yang telah Allah Swt. berikan kepada kita. Mengingat Allah juga bisa dengan berzikir kepada Allah Swt. Berzikir dilakukan sambil mengingat nikmat yang pernah kita rasakan, ingat kita akan Allah maka Allah akan lebih mengingat kita. Perbanyaklah berzikir kepada Allah agar kita bisa dekat dengan Allah. Banyak bacaan zikir yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad Saw yang dapat kita praktekan di dalam kehidupan sehari-hari. Jadikanlah zikir sebagai buah bibir kita dalam artian segala sesuatu yang keluar dari mulut kita mengandung zikir. Seperti ketika tersandung di jalan maka ucapkanlah Astaghfirullah, jangan sesekali mengatakan hal yang tidak enak didengar dalam artian kata-kata kotor. Karena itu menjadi tanda akhlak kita di dalam kehidupan kita.

Dengan berzikir kepada Allah Swt maka Allah akan senantiasa ingat kepada kita. Jika Allah telah mengingat kita niscaya kita akan mendapatkan kebahagiaan. Sebagaimana ketika kita mencari perhatian kepada seseorang yang ingin mencalon sebagai Dewan Perwakilan rakyat (DPR). Kita mengatakan kepadanya jika terpilih nanti jangan lupa dengan kami atau saya, karena ingin mendapatkan pekerjaan darinya dan ingin mendapatkan kebahagiaan di dalam hidupnya, agar ia tidak hidup di dalam kesusahan.

Apalagi Allah, tidak ada bandingan yang dapat dibandingkan dengan balasan dari Allah Swt dengan apa yang diberikan oleh manusia, balasan yang diberikan manusia hanya sebatas di dunia yang dapat dinikmati,



sedangkan balasan yang diberikan Allah dapat dirasakan di dunia dan di akhirat.

### 3. Tobat Mendatangkan Kebahagiaan

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu bahagia atau beruntung. (QS. An-Nur/24: 31).<sup>90</sup>

<sup>90</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012) QS. An-Nur (24): 31.

QS. An-Nur ayat 31 berbicara tentang Peringatan kepada perempuan, selain menjaga penglihatan mata dan memelihara kemaluan, ditambah lagi, yaitu janganlah dipertontonkan perhiasan mereka kecuali yang nyata saja. Cincin di jari, muka dan tangan, itulah perhiasan yang nyata. Artinya yang sederhana dan tidak mencolok. Kemudian diterangkan pula bahwa hendaklah selendang (kudung) yang telah memang tersedia ada di kepala itu ditutupkan kepada dada. Dan bertobat agar mendapatkan kebahagiaan.<sup>91</sup>

Memang sangat sulit menerima anjuran ini bagi orang yang lebih tenggelam kepada pergaulan modern sekarang ini. Kehidupan modern adalah pergaulan yang amat bebas antara laki-laki dan perempuan. Permulaan dari penyakit yang tidak akan sembuh selama-lamanya, sampai hancur pribadi dan hilang kendali atas diri. Model-model pakaian wanita terlepas sama sekali dari kendali agama, lalu masuk ke dalam kekuasaan "diktator" ahli mode di Paris, London dan New York. Kaum wanita adalah di bawah cengkeraman ahli mode "*christian Dior*". Tempat-tempat pemandian umum terbuka dan dikerumuni oleh pakaian-pakaian yang benar-benar mempertontonkan tubuh wanita dan pria. Ahli-ahli film membuat bentuk pakaian yang mendebarkan seluruh tubuh dengan nama "*You can see*" (Engkau boleh lihat). Dan rok mini yang memperlihatkan pangkal paha perempuan yang menimbulkan syahwat.

---

<sup>91</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: PT Pusaka Panjimas, 1983), hlm 4925

Dalam ayat ini disuruh menutupkan selendang kepada "juyub" artinya "lobang" yang membukakan dada sehingga kelihatan pangkal susu. Kadang-kadang pun tertutup tetapi penggungtingnya menjadikannya seakan terbuka juga. Dalam ayat ini sudah diisyaratkan bagaimana hebatnya peranan yang diambil oleh buah dada wanita dalam menimbulkan syahwat. Wanita yang beriman akan membawa ujung selendangnya ke dadanya supaya jangan terbuka, karena ini akan menimbulkan minat laki-laki dan menyebabkan kehilangan kendali mereka atas diri mereka.

Dalam "filsafat" pandangan hidup modern dikatakan bahwasanya hubungan yang amat dibatasi di antara laki-laki dengan perempuan akan menimbulkan semacam "tekanan batin" pada seseorang. Oleh sebab itu dalam pergaulan yang bebas, sekedar pandang-memandang, bercakap bebas, bergaul dan bersenda-gurau yang tak keterlaluan di antara laki-laki dan perempuan hendaklah dibiarkan. Supaya tekanan syahwat terpendam itu dapat dilepaskan sedikit.

Teori-teori ajaran agama yang selalu membatasi dan mengekang hubungan laki-laki dengan perempuan adalah menjadi sebab "penyakit" dalam jiwa itu sendiri. Malahan menurut beliau, agama itu pun asalnya ialah karena manusia merasa berdosa. Sebab pada mulanya dahulu kala, entah apabila "beliau sendiri tidak tahu", karena timbul dari beliau sendiri, yang dikatakan "ilmiah" sebab beliau "Profesor". Katanya dahulu kala manusia laki-laki setelah lahir dari perut ibunya, dia kian lama kian besar

dan dewasa, lalu dia jatuh cinta kepada ibunya itu. Karena saking cintanya kepada ibunya, lalu dibunuhnya ayahnya dan disetubuhnyalah ibunya. Akhirnya dia menyesal lalu taubat dan dibuatnyalah agama. Jadi agama itu kata ilmiah Profesor Yahudi Freud ialah karena manusia hendak taubat dari setubuh! Inilah yang dinamai teori Oedipus.

Orang mandi di kali Ciliwung yang masih secara primitif, atau perempuan-perempuan Bali yang terbuka dadanya, tidaklah dengan niat pada mereka sendiri hendak menggiurkan syahwat orang yang lalu-lintas. Tetapi mode pakaian yang tertutup untuk lebih terbuka, sekali pandang sudah nampak bahwa ketika membuat dan memakainya sudah ada maksud "tertentu". Yaitu untuk menarik mata laki-laki.

Punggung terbuka, dada terbuka, paha terbuka, dengan maksud apa? Orang disuruh sopan, tetapi dia "diperintahkan" melihat. Laki-laki pun menjadi nakal. Segala sikap, lenggang dan lenggok, seakan-akan meminta lawan, seakan-akan meminta dipegang. Diadakan berbagai etiket supaya laki-laki berlaku sopan terhadap kenyataan yang ada di hadapan matanya itu. Orang tidak akan dapat mengendalikan diri lagi, jatuhlah kepada penyakit jiwa. Freud menyatakan soal penyakit jiwa dari sebab "sex", padahal setelah mempertuturkan teorinya, penyakit sex meningkat berlipat-ganda daripada dahulu.

Sungguh, gelak ramai perempuan menimbulkan syahwat, gerak lenggang-lenggoknya menimbulkan syahwat, pandang matanya menikam

syahwat, tidaklah pantas kalau hal itu dibatasi? Sehingga kecenderungan syahwat itu dapat disalurkan menurut jalannya yang wajar?

Kemudian itu diterangkan pula kepada siapa perempuan hanya boleh memperlihatkan perhiasannya. Dia hanya boleh memperlihatkan perhiasannya hanya kepada:

1. Suaminya sendiri.
2. Kepada ayahnya.
3. Kepada bapak suaminya (mertua laki-laki).
4. Kepada anaknya sendiri.
5. Kepada anak suaminya (anak tiri dari perempuan itu).
6. Kepada saudara laki-laki mereka.
7. Anak laki-laki dari saudara laki-laki.
8. Anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan).
9. Sesama wanita.
10. Hambasahaya budak (semasih dunia mengakui perbudakan).
11. Pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan.
12. Anak-anak yang belum melihat tegasnya, belum tahu apa bagian menggiurkan syahwat dari tubuh perempuan.

Islam pun mengakui estetika (keindahan) dan kesenian. Tetapi hendaklah keindahan dan kesenian yang timbul dari kehalusan perikemanusiaan, bukan dari kehendak kehewan yang ada dalam diri manusia itu. Keindahan bukan untuk mempertontonkan diri dan

bertelanjang, atau menggiurkan seakan-akan sikap dan isyarat berkata: "Pegang aku."

Sehingga dengan kejadian yang telah banyak terjadi di atas Allah tutup QS. An-Nur ayat 30 dengan "*Dan taubatlah kamu sekaliannya kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beroleh kekayaan dan keberuntungan serta kebahagiaan.*" Disuruh taubat, karena selama laki-laki masih laki-laki dan perempuan masih perempuan, selama burung di dahan dan binatang di hutan masih berkelamin jantan dan betina, selamanya itu pula manusia tidak akan terlepas dari rayuannya. Jaranglah hati laki-laki yang tidak tergetar melihat perempuan cantik. Jaranglah perempuan yang tidak terpesona melihat laki-laki gagah tampan (ganteng kata orang Jakarta). Islam tak menutup mati perasaan itu, sebab dia tidak dapat dipisahkan dari hidup itu sendiri. Tetapi Islam menyuruh menjaganya baik-baik dan mengaturnya supaya dituntun oleh iman, diperintahkan membatasi diri, menekurkan mata, menahan hati dan menjaga kehormatan.

Diperintahkan untuk bertobat agar mendapatkan keberuntungan serta memperoleh perbaikan hidup. Apabila terjadi peperangan akal dan hawa nafsu ketika bertaubat maka akal akan mempertahankan barang yang pahit tapi manis akibatnya, sedangkan nafsu mempertahankan barang yang manis tetapi pahit akibatnya.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Hamka, *Tafawuf Modern*, (Cet VII, Jakarta: Republika, 2022), hlm. 144.

Tobat dapat mengubah gaya hidup seseorang, mulai dari yang tidak baik menjadi berperilaku baik. Tobat berarti meninggalkan perbuatan-perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan tidak akan melakukannya walau sekali. Diperintahkan untuk bertobat agar manusia mendapatkan keberuntungan, kebahagiaan dunia dan akhirat yang telah Allah sediakan bagi orang-orang yang bertobat.

### C. Pendidikan Bersyukur dalam Tafsir Al-Azhar

#### 1. Puasa dan Syukur

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ  
 شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ  
 يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا  
 هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Bulan Ramadan adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur (Al-Baqarah /2:185) hlm 436

QS. Al-Baqarah ayat 185 berbicara tentang ibadah puasa yang dilakukan oleh umat Islam dan alquran yang diturunkan di bulan ramadhan. Dengan bunyi kata demikian bertambah yakinlah kita bahwa al-Quran

memang wahyu, bukan buatan dari Muhammad saja. Dengan kata demikian sama tercakuplah di antara orang yang berpuasa karena mempercayai ru'yah hilal, yaitu pergi melihat bulan, ataupun menghitung masuknya bulan Ramadhan dengan hisab. Sehingga tidaklah mungkin semua orang pergi lebih dahulu melihat hilal, baru dia puasa. Dan tidak semua orang mesti pandai berhisab lebih dahulu baru dia puasa. Tetapi dia sudah menyaksikan atau mengerti bulan. Ramadhan telah masuk, puasalah dia.

Ibadah puasa bukanlah siksa Allah dengan melarang sesuatu yang dibolehkan-Nya. Ibadah puasa justru bentuk dari kasih sayang Allah kepada hamba-Nya karena Allah menginginkan hamba-Nya sehat secara jasmani dan rohani. Kasih-sayang Allah kepada hambaNya tidak akan sampai menyuruh puasa orang yang sedang sakit. Dan kasih sayang-Nya pun tidak akan sampai memberati berpuasa orang yang sedang repot dalam musafir. Makan berbuka atau makan sahur yang teratur tidaklah terjamin lancarnya dalam musafir. "Dan hendaklah kamu sempurnakan hitungannya," yaitu hitungan sebulan itu, baik dia 29 hari ataupun 30 hari. Dan jika ketinggalan beberapa hari karena sakit atau karena musafir itu, sempurnakanlah hitungan hari-hari yang ketinggalan itu pada hari yang lain. Apalagi orang yang diberi rukhsah mengganti dengan fidyah, sudah demikian keringanan yang diberikan, janganlah hitungan hari itu dilupakan dan ditinggalkan. Hitung baik baik karena mestinya engkau memberikan makanan kepada fakir-miskin itu. "Dan hendaklah kamu membesarkan nama Allah Saw yang telah diberikanNya petunjuk akan kamu, dan supaya kamu bersyukur."



Bersyukur ini merupakan puncak dari tujuan pendidikan akhlak, jika dilihat dari ayatnya *laallakum tasykurun* merupakan kalimat aktif berbeda dengan kasih sayang dan kebahagiaan yang merupakan kalimat pasif. Orang yang bersyukur lebih dekat kepada Allah swt.

Syukurilah dan besarkanlah Dia Allah Swt! Karena Engkau hidup tidak lagi dalam gelap. Nur atau cahaya iman telah memberi terang dalam hatimu. Syukurilah Tuhan, karena berkat taufiq dan hidayah-Nya jualah kamu telah dapat membuktikan bahwa kamu adalah insan yang berakal dan berbudi, dapat mengendalikan diri dan nafsu, syahwat perut dan syahwat faraj. Tiap-tiap matahari telah terbenam, sehari engkau telah menang. Dan bila sebulan Ramadhan telah habis dan Syawal datang, engkau pun telah beroleh kejayaan hidup, untuk bakal menghadapi tahun yang dihadapi.

## 2. Halal dan Syukur

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ ۖ  
 إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ  
 لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ  
 اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak disengaja (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, maka kafaratnya (denda pelanggaran sumpah) ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi mereka pakaian atau memerdekakan seorang hamba sahaya. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, maka (kafaratnya) berpuasa tiga hari. Itulah

kafarat sumpah-sumpahmu apabila kamu bersumpah. Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan hukum-hukum-Nya kepadamu agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (QS. Al-maidah/5: 89).

Ayat ini dalam Tafsir Al-Azhar yaitu oleh karena pada ayat yang dahulu telah mulai tersebut perkara mengharamkan barang yang halal untuk diri sendiri, niscaya sampailah pikiran orang kepada soal sumpah. Ada orang yang bersumpah, saya tidak akan makan daging lagi selama-lamanya. Ada juga orang yang bersumpah, saya tidak akan kawin-kawin lagi selama-lamanya. Ada orang yang bersumpah, demi Allah, saya tidak akan menegur si anu lagi mulai kini. Dan banyak lagi sumpah yang lain, sebagai janji seseorang dengan penyaksian nama Allah, bahwa dia akan menghentikan ini atau dia akan berbuat itu. Maka datanglah tuntunan ayat:

*Tidaklah disalahkan kamu oleh Allah, dari sebab yang terlanjur dari sumpah kamu. Tetapi kamu disalahkanNya dari sebab sumpah-sumpah yang kamu sungguh-sungguhkan.*" (pangkal ayat 89). Di sini terdapat Hukum Ketentuan Allah tentang bersumpah, maka dibagilah sumpah yang tidak ada artinya, dan yang kedua ialah sumpah yang sungguh-sungguh. Sumpah yang terlanjur dan yang tidak berarti itu, tidaklah mengenai akibat hukum.

"Engkau mesti datang ke rumahku, wallah! Engkau mesti makan nasiku, demi Allah! Engkau mesti minum, wallah!" Atau segala kata-kata sumpah dalam susunan demikian, hanya semata-mata kata saia, belumlah dia termasuk sumpah yang wajib dibayar Kaffarahnya. Bahkan sampai kepada zaman kita ini, baik di seluruh negeri Arab, ataupun pada orang Arab

di Indonesia, kata-kata .Wallah!" itu biasa saja, sebagai penekan kata belaka. Sebagai seorang bertanya (dalam bahasa Arab): "Adakah engkau lihat si fulan?"

Temannya menjawab: "Ada saya lihat, wallah!" (Ra'aituhu, wallah) ini namanya sumpah yang tidak disalahkan, artinya tidak wajib membayar Kaffarah. Yang wajib dibayar Kaffarahnya, kalau sumpah itu dilanggar ialah ucapan sumpah yang sungguh-sungguh. Misalnya kita bersumpah: "Demi Allah, aku tidak hendak merokok lagi!" Maka kalau dilanggar sumpahnya itu, lalu dia merokok, kenalah dia denda (Kaffarah). Sebab di sana sudah ada akad. Ingatlah kembali awal Surat, bahwa kepada orang yang beriman diwajibkan menyempurnakan akad itu. Disini adalah akad, yaitu janji di antara diri kita sendiri dengan Allah, dengan memakai nama-Nya. Sayyidina Abu Bakar r.a. pernah bersumpah tidak lagi akan memberikan bantuan belanja, kepada seorang yang selalu diberinya bantuan selama ini, sebab orang itu turut terlibat di dalam menuduh Aisyah dengan tuduhan hina. (Lihat Tafsir Surat An-Nur). Rasulullah Saw. menyalahkan beliau karena bersumpah demikian. Maka bantuan itu diteruskannya kembali, tetapi dengan terlebih dahulu membayar Kaffarah, sebab sumpahnya itu. Maka sesali sumpah yang telah kita sumpahkan dengan nama Allah akan mengerjakan suatu pekerjaan, atau menghentikan satu pekerjaan, akan berjanji dengan orang lain dengan pakai sumpah, kalau tidak dapat dipegang teguh, kalau tidak dapat dipenuhi, wajiblah dibayar Kaffarahnya, yaitu dengan denda. "Maka dendanya ialah memberi makan sepuluh orang

miskin, dengan makanan yang pertengahan daripada makanan yang kamu berikan kepada ahlinya."

Kalau sumpah tadi tidak dapat dipenuhi, atau dilanggar, wajiblah bayar denda, yaitu memberi makan sepuluh orang miskin, dengan makanan pertengahan kita sendiri. Misalnya pertengahan ini niscaya menurut *Uruf* (yang teradat) di satu-satu negeri. Misalnya makanan kita yang terendah ialah sepiring nasi dengan sambal terasi. Makanan menengah ialah makanan kenyang nasi dengan lauk-pauk sederhana. Makanan yang ukuran tinggi bagi kita ialah yang biasa kita hidangkan kalau kita menjamu orang yang kita hormati. Nasi sebanyaknya, pakai gulai kambing dan beberapa gulai yang lain. Maka pilihlah makanan yang pertengahan, lalu beri makan kepada sepuluh orang miskin. Boleh dipanggil pulang ke rumah, dan boleh diberikan makanan mentah, dan boleh pula diantarkan ke rumah-rumah mereka. Atau diberikan harganya saja. Menurut Imam Hanafi, boleh pula menjamu seorang miskin sepuluh hari berturut-turut.

Di ujung ayat diterangkan, diadakan peraturan ini ialah supaya kita berterimakasih kepada Allah dengan bersyukur. Bersyukur atas nikmat yang diberikan membawa datangnya tambahan yang berlipat ganda.<sup>93</sup>

### 3. Mengingat Masa Lalu dan Bersyukur

وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ

وَآيَدِكُمْ بِنَصْرِهِ ۖ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

---

<sup>93</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, (Cet IV, Jakarta: Republika, 2019), hlm. 65.

Artinya: Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), dan kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur. (QS. Al-Anfal/8: 26)

QS. Al-Anfal ayat 26 berbicara tentang kaum Muhajirin yang pada awalnya mendapat ancaman dari penduduk Mekah, maka Allah memberi mereka kebaikan untuk hijrah ke Madinah. Kemudian di Madinah mereka mendapat rezeki yang baik-baik.

As-Suddi menafsirkan "diberi perlindungan kamu" ialah perlindungan karena terbuka hati orang Anshar menerima mereka di Madinah, dan "menyokong kamu dengan pertolonganNya," ialah pertolongan karena kemenangan di Perang Badar. Maka kumpulan dari ayat ini, sejak daripada peringatan supaya berawas diri dari bahaya fitnah, lalu disambut dengan ayat ini, memperingatkan kepada kaum Muslimin di zaman Rasul tentang perobahan nasib mereka, daripada bangsa yang hina-dina, tidak dihargai orang, malahan ditindas dan diperkucilkan; kemudian menjadi bangsa besar karena Islam, sampai menguasai sebahagian besar dunia, patutlah menjadi peringatan lagi bagi seluruh kaum Muslim. di zaman kita. Berpuluh bahkan beratus tahun negeri-negeri Islam jatuh dalam cengkeraman bangsa-bangsa lain yang kuat dan gagah, diperkucilkan dan ditindas.

Maka sekarang, Alhamdulillah, telah merdeka lah sebagian besar dari negeri Islam, dan termasuklah negeri Islam Indonesia. Maka awaslah diri dari fitnah, dan syukuri Allah atas nikmat kemerdekaan yang telah diberikan, dan jadikanlah kemerdekaan itu menjadi jembatan emas untuk

mencapai tujuan yang terakhir, yaitu menegakkan ridha Allah dalam negeri sendiri dan untuk memancarkan pula sinarnya ke seluruh dunia.

Banyak mengingat masa lalu, menjadikan kita banyak berpikir dan mengintropeksi diri kita dengan apa yang telah kita peroleh. Apa yang menjadi perjuangan bagi Nabi Muhammad Saw telah kita rasakan hasilnya, tanpa kita ikut terjun berjuang langsung. Alhamdulillah kita tidak merasakan sakitnya berperang atau sakitnya menjadi Negara jajahan. Semua yang kita rasakan dan kita dapatkan patutlah untuk disyukuri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian ini yang berjudul “Tujuan Pendidikan Akhlak dalam tafsir Al-Azhar, maka sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan kasih sayang yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar adalah menghindari kasih dosa untuk mendapatkan kasih sayang terdapat pada QS. Yasin ayat 45, dengan menghindari segala perbuatan-perbuatan dosa akan menjadi diri lebih bersih dan mendapat rahmat serta kasih sayang Allah Swt. Istighfar untuk mendapatkan rahmat. Dengan istighfar dengan menyadari dan menyesali serta memohon ampun kepada Allah atas kesalahan yang telah dilakukan akan membuka segala pintu solusi dari masalah yang dihadapi, Allah akan memberikan rahmat dan ridhonya kepada orang-orang yang beristighfar. Mendamaikan dan kasih sayang. Dengan mendamaikan orang yang berselisih membantu orang lain untuk menyelesaikan masalahnya sehingga Allah juga membantu ketika ia mempunyai masalah dan rahmat serta kasih sayang Allah selalu bersamanya.
2. Pendidikan kebahagiaan dalam tafsir Al-Azhar adalah sabar, tabah dan kebahagiaan. Sabar harus selalu dipertahankan di dalam diri, jangan pernah melepaskan kesabaran hingga menuju tujuan terakhir yaitu rahmat dan

ridho Allah Swt dan memperoleh kebahagiaan. Berzikir kepada Allah. Banyak mengingat Allah, Allah pun ingat kepada kita, ketika Allah ingat dengan kita maka kita akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat yang telah ia sediakan. Tobat dan kebahagiaan. Tobat dilakukan untuk mengubah diri dari yang buruk menjadi yang baik dan tidak melakukan kesalahan yang telah pernah dilakukan, dengan diri yang bersih bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Allah sangat menyukai hambanya yang bertobat sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhir sebagai balasan atas tobat yang telah ia perjuangkan.

3. Pendidikan bersyukur dalam tafsir Al-Azhar adalah puasa dan syukur. Banyak orang yang tidak bisa berpuasa maka Allah berikan keringan untuk mengganti dan membayar fidyah, semua kemudahan yang Allah berikan patutlah untuk disyukuri. Halal dan bersyukur. Dan mengingat masa lalu dan bersyukur. Dengan mengingat masa lalu yang kelam yang pernah terjadi bagi umat Islam serta penjajah yang pernah terjadi di Negara kita patutlah kita mensyukuri keadaan kita yang aman saat ini

## **B. Saran**

Dalam skripsi ini penulis hanya memfokuskan pada ayat-ayat akhlak dalam al-Qur'an yang ditafsirkan al-Azhar dalam tafsirnya. Maka dari itu penulis berharap dikemudian hari ada penulis yang menyempurnakan penelitian ini dengan bahasan dan penafsiran yang lebih luas lagi. Karena penulis sadar kesimpulan akhir dari skripsi ini tidak menutup kemungkinan ada kesimpulan lain dari analisis yang dilakukan penulis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Amir, N. K., (1994), *Min Asaalibir-Rasul Saw. Fit Tarbiyah*, Terj. Ibnu Muhammad, Fakhruddin Nursyam, *Tarbiyah Rasulullah*, Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press.
- Amin, R., (2016), *Dasar-dasar Pendidikan Akhlak dalam AL-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 199-202*, *Skripsi*, Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Anggito, A., dan Setiawan, J., (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak.
- Anriani, R, dkk, (2023), Aplikasi Akhlak Manusia terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia terhadap Allah Subhawataala dan Akhlak Manusia terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam, *dalam jurnal Al-Ilmi*, Volume 3, (2), hlm. 127.
- Aslamiyah, S. S., Zulianah, E., Maula, M., (2021) *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islam*, Cet; 1, Lamongan: Nawa Litera Publishing.
- Astuti, M., (2022), *Evaluasi Pendidikan*, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- At-Tawwab, R. d, (2015), *Metode kajian Teks: Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
- Bahaf, M. A., (2015), *Akhlak Tasawuf*, Cet; 1, Serang: A-Empat.
- Baihaqi, M., (2023), *Panca Jiwa sebagai Pendidikan Akhlak pada Santri di Pondok Pesantren Modern*, Cet; 1, Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Bakhtir, A. N. A., (2021), *Manusia dalam Perspektif Pendidikan Al-Quran*, Yogyakarta: Nas Media Pustaka.
- Bungin, B., (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dalimunthe, S. S., (2016), *Filsafat Pendidikan Akhlak*, Cet; 1, Yogyakarta: Deepublish.
- Drajat, Z., (1996), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Eriyanto, (2011), *Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Firdaus, I. A., (2017), *Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam Al-Quran: Kajian tafsir Surah AL-Hujurat ayat 9-13*, *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fuadi, A. (2021), *Buya Hamka*, Jakarta: PT Falcon.
- Hamka, (1989), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, Jakarta: Pusaka Nasional PTE LTD Singapura.

- Hamka, (2017), *Lembaga Hidup*, Cet III, Jakarta: Republika.
- Hamka, (2018), *Falsafah Hidup*, Cet VII, Jakarta: Republika.
- Hamka, (2019), *Lembaga Budi*, Cet IV, Jakarta: Republika.
- Hamka, (2022), *Tasawuf Modern*, Cet. VII, Jakarta: Republika Penerbit.
- Harahap, A., Mhd Syahdan Siregar, (2024), “Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Batang Onang Desa Batang Onang Baru”, *Edupedia Publisher*, Volume. 3, (1), hlm. 2.
- Harahap, S., (2011), *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Hidayanti, N., (2018), *Metode Pendidikan Akhlak dalam Peningkatan Perilaku Positif Siswa di SMP Islam Terpadu (IT) Bustanul Ulum Terbanggi Besar Lampung Tengah*, Skripsi, Metro: Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Husamah, Restian, A., Widodo, R., (2019), *Pengantar Pendidikan*, malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jayana, T. A., (2018), *Adab dan Doa Sehari-hari untuk Muslim Sejati*, Jakarta: Media Komputindo.
- Kementrian Agama RI, (2012), *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta: Insan Media Pustaka.
- Khzana, R., (2022), *Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Telaah Surat Luqman Ayat 12-19 Studi Tafsir Al-Azhar*, Skripsi, Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Mahmud, A. A. H., (1996), *Ma'a Al-Aqidah Wa Al-Harakah wa Al-Manhaj*, Term. As'ad Yasid, *Karakteristik Umat Terbaik Telaah Manhaj, Aqidah dan Harakah*, Cet; 1, Jakarta: Gema Insani Press.
- Mardiana, A., (2022), *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-quran Surah Al-Ahqaf Ayat 15-16: Studi Tafsir Al-Misbah Dan Ibnu Katsir*, Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Marzuki, (2009), Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam, *Humanika*, Volume 9, (1), Maret, hlm. 36.
- Meolong, L. (1990), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Roskarya.
- Muhrin, (2020), Akhlak kepada Diri Sendiri, *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan agama Islam*, Volume 10, (1), Juni, hlm. 1.
- Mulkan, (2021), *Pendidikan Akhlak dalam Kitab Adabul Mufrad*, Skripsi, Padangsidempuan: Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
- Narbuko, C., dan Ahmad, A., (1997), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Nasruddin Baidan, (2003), *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Pusakan Mandiri.
- Nurkholis, (2013), Pendidikan dalam Upaya memajukan Teknologi, *Jurnal Kependidikan*, Volume 1. (1), November, hlm. 25.
- Nuryantika, Amin, S., Suardi, I., wekke, (2021), *Strategi Penerapan Akhlak Islami "Sadar Sampah" di sekolah Islam Terpadu*, Cet; 1, Indramayu: Penerbit Adab.
- Pulungan, M. A. A., (2022), Konsep Dasar Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Volume 2, (1), hlm. 250-251.
- Rahman, A., dan Nurhadi., (2020), *Konsep Pendidikan akhlak, Moral dan Karakter dalam Islam*, Bogor: Guepedia.
- Ridhwan, D. S., (2020), *Konsep Dasar Pendidikan Islam*, Cet; 1, Depok: Rajawali Pers.
- Sadih, D., (2015), *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Safitri, A., (2020), *Akhlak Menurut Buya Hamka: Analisis Buku Falsafah Hidup, Skripsi*, Curup: Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Sari, T. N., Luthfi, M., As'ad, A., (2023), Implementasi Akhlak kepada Allah dalam Kehidupan Sehari-hari bagi Mahasiswa” *Penais: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam*, Volume 2, (2), Agustus, hlm. 191.
- Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suhaib, (2016), *Studi Aklak*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Suhartono, Lina, R., (2019), *Pendidikan AKhlak dalam Islam*, Cet; 1, Cv. Semarang: Pilar Nusantara.
- Suryadi, R. A., (2021), Tujuan Pendidikan Akhlak, *Jurnal al-Azhary*, Volume 7, (2), hlm. 109-110.
- Tasrifan, (2022), “Meneladan Sifat Kasih Kelembutan Nabi Muhammad Saw”, <https://moderanesia.com/2022/11/meneladan-sifat-kasih-kelembutan-nabi-muhammad-shallallahu-alaihi-wassalam/>.
- Ulfah, M., (2015), Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa Berkarakter”, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Volume 16, (1), Agustus, hlm. 95.
- Wardati, A. R., (2019), Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawaih: Telaah Kitab Tahdzib Al-Akhlaq, *Darris; Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 2, (2), Oktober, hlm. 71.

Zamroni, A., (2017), Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak, *Sawwa*, Volume 12, (2), April, hlm. 24

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### A. Identitas Pribadi

Nama : Syafrinaldi  
NIM : 2020100191  
Tempat tanggal lahir : Batahan, 18 Agustus 2002  
e-mail/No HP : 0822-7249-8554  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Kuala Batahan

### B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Liardin  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Erni Suri  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Kuala Batahan

### C. Riwayat Pendidikan

SD : SDN 338 Batahan  
SLTP : MTs NU Batahan  
SLTA : MAN 2 Mandailing Natal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang 22733  
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

20 November 2023

Nomor : B-666/Un.28/E.1/PP.00.9/10/2023  
Lamp : -  
Perihal : Pengesahan Judul dan Penunjukan  
Pembimbing Skripsi

Yth:

1. Dr. Erawadi, M.Ag. (Pembimbing I)  
2. Dr. Sehat Sultoni Dalimunthe, S.Ag. (Pembimbing II)

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, melalui surat ini kami sampaikan kepada Bapak/Ibu Dosen bahwa berdasarkan usulan dosen Penasehat Akademik, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini sebagai berikut:

Nama : Syafrinadi  
Nim : 2020100191  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Tujuan Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Azhar

Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan Nomor 400 Tahun 2022 tentang Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tadris/Pendidikan Matematika, Tadris/Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dengan ini kami menunjuk Bapak/Ibu Dosen sebagaimana nama tersebut diatas menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II Penelitian Skripsi Mahasiswa yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Mengetahui  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan



Ny. Syafriah / Syafrida Siregar, S.Psi, M.A |  
NIP.197802242006042001

Ketua Program Studi PAI

Dr. Abdusima Nasution, M. A  
NIP.197409212005011002